

SKRIPSI
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA
DAGING SAPI DI KOTA BANDA ACEH



Disusun Oleh:

ABBE AULIA
NIM. 150604160

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021M/1442H



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs : www.uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Abbe Aulia
NIM : 150604160
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan pemnipulasian dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Juni 2021

Yang Menyatakan,

**METERAI
TEMPEL**

TGL. 20

B4024AHF921065613

6000
ENAM RIBU RUPIAH




Abbe Aulia

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

**Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di
Kota Banda Aceh**

Disusun Oleh :

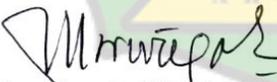
Abbe Aulia
NIM. 150604160

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian
studi pada

Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Pembimbing II.


Marwiyati, SE., M.M.

NIP. 197404172005012002


Safarul Afa, SE., M.Si

NIDN. 131812870

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi 

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP. 197204181999031005

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

Abbe Aulia
NIM. 150604160

Dengan Judul:

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Kota Banda Aceh

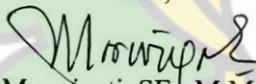
Telah Disidangkan oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ilmu
Ekonomi

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 14 Januari 2021
1 Jumadil Akhir 1442 H

Banda Aceh

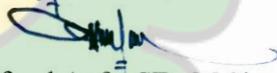
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,


Marwiyati, SE., M.M.

NIP. 197404172005012002

Sekretaris,


Safarul Aulfa, SE., M.Si

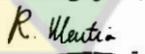
NIDN. 131812870

Penguji I,


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.

NIP. 197204281999031005

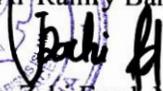
Penguji II,


Rachmi Meutia, SE., M.Sc

NIP. 198803192019032013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M. Ag

NIP. 196403141992031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA
ACEH UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Abbe Aulia
NIM : 150604160
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : aulia.abbe@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKKU Skripsi

yang berjudul :

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Kota Banda Aceh

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Banda Aceh

Pada Tanggal: 10 Juni 2021

Mengetahui,

Penulis,

Abbe Aulia

NIM. 150604160

Pembimbing I,

Marwiyati, SE., M.M

NIP. 197404172005012002

Pembimbing II,

Safarul Afa, SE., M.Si

NIDN. 131812870

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Kota Banda Aceh**. Shalawat beserta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Marwiyati S.E., MM selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

3. Muhammad Arifin, Ph,D selaku ketua laboratorium dan Akmal Riza, S.E., M.Si selaku Sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Islam.
4. Marwiyati, S,E. MM selaku Dosen Pembimbing I dan Safarul Aufa, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyumbangkan waktunya serta memberikan arahan, bimbingan, saran dan masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si, Selaku Penguji I dan Rachmi Meutia, M.Sc sebagai Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran yang baik bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Penasehat Akademik (PA), seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan ilmu, nasehat dan arahnya kepada penulis selama proses perkuliahan dan administrasi hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih kepada Kepala Sub Bagian Peternakan, Dinas Pertanian dan Peternakan Kota Banda Aceh, segenap staf dan karyawan, Ibu Yuli serta semua pihak yang telah membantu dan memudahkan penulis selama proses pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.

8. Ungkapan terima kasih sedalam dalamnya kepada Ibunda tercinta Erin Purwati yang tanpa lelah selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang dalam membuat penulis selalu bersemangat selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga kepada kak Intan, Kak Iji, Kak Yuri dan Bang Mawan sebagai kakak dan abang yang selalu memberikan dukungan, nasehat, saran, motivasi dan kasih sayang serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
9. Kepada teman-teman seperjuangan, Nizham, Rudi, Putro, Melda, Iqbal, Pandi, Abrar, Lutfi, Ade, Mutia, Adel, Kur dan Fachri. Terima kasih untuk waktu, pikiran, dan tenaga yang telah dikorbankan selama ini serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ucapan terima kasih kepada anggota grup warkop kuy yang selama ini selalu memberikan dukungan, motivasi, waktu, dan pikirannya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku Program Studi Ilmu Ekonomi angkatan 2015 yang telah bersama-sama ketika suka dan duka selama perkuliahan. Dan teman-teman KPM yang telah mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis selama ini.
12. Terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 10 Juni 2021
Penulis,

Abbe Aulia



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor:0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa* جامعة الرازي

هول : *haua* R - RANIRY

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / يَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
اِ / يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
اُ / يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *TaMarbutoh* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta *marbutoh* (ة) hidup

Ta *marbutoh* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutoh* (ة) mati

Ta *marbutoh* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutoh* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-MadīnatulMunawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Abbe Aulia
NIM : 150604160
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging di Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Marwiyati, SE., M.M
Pembimbing II : Safarul Aufa, SE., M.Si

Harga daging sapi yang cenderung meningkat terutama pada saat meugang yang merupakan tradisi masyarakat Aceh, diakibatkan oleh konsumsi yang meningkat tajam dalam periode tersebut. Maka, demi menjaga harga daging agar tetap stabil, diperlukan upaya yang salah satunya dengan meningkatkan produksi agar ketersediaan daging sapi di pasar tetap terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh produksi daging sapi terhadap harga daging sapi, 2) pengaruh harga daging ayam terhadap harga daging sapi, dan 3) pengaruh konsumsi daging sapi terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh periode 48 bulan (2016-2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Data diperoleh dari Dinas Peternakan Kota Banda Aceh dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel produksi daging sapi (X_1), harga daging ayam (X_2) dan konsumsi daging sapi (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi (Y) di Kota Banda Aceh dengan nilai F-statistiknya $< 0,10$ ($0.000000 < 0,10$). Adapun secara parsial variabel produksi daging sapi (X_1), harga daging ayam (X_2), dan konsumsi daging sapi (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi.

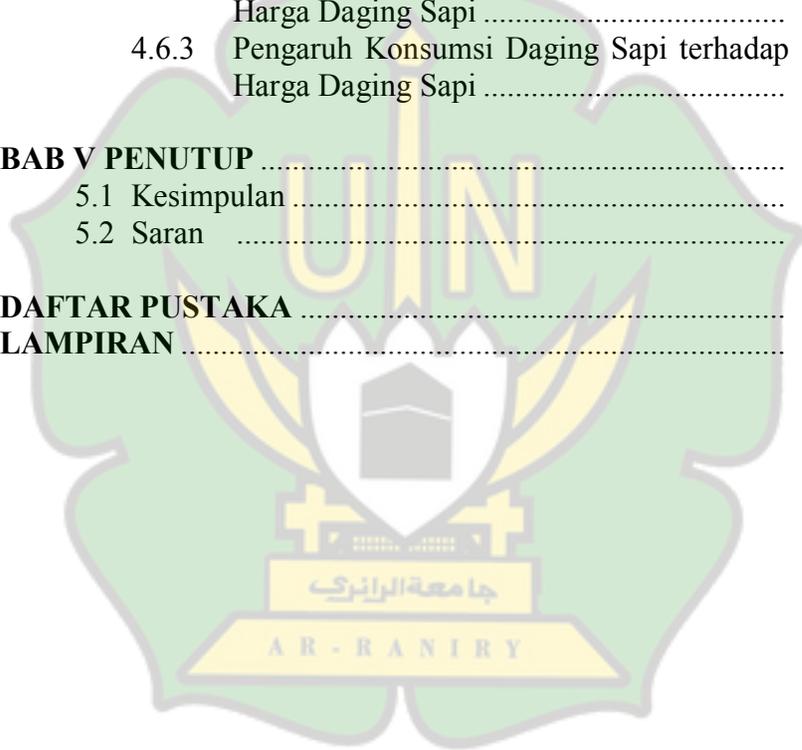
Kata Kunci : Harga, Daging Sapi, Konsumsi dan Produksi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Daging Sapi.....	13
2.2 Konsumsi.....	15
2.2.1 Fungsi Konsumsi.....	16
2.2.2 Teori Konsumsi.....	19
2.2.3 Hubungan Konsumsi dengan Harga.....	23
2.3 Produksi.....	23
2.3.1 Faktor – Faktor Produksi.....	24
2.3.2 Fungsi Produksi.....	25
2.3.3 Hubungan Produksi dengan Harga.....	26
2.4 Permintaan dan Penawaran.....	28
2.4.1 Hukum Permintaan dan Penawaran.....	29
2.4.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi Permintaan dan Penawaran.....	29

2.4.3	Harga Keseimbangan (<i>Equilibrium</i>)	32
2.4.5	Konsep Elastisitas	32
2.5	Harga	33
2.5.2	Konsep Harga	35
2.5.3	Hubungan harga Daging ayam dengan Harga Daging Sapi	37
2.6	Penelitian Terdahulu	38
2.7	Kerangka Penelitian	48
2.7.1	Pengaruh Produksi Daging Sapi terhadap Harga Daging Sapi	49
2.7.2	Pengaruh Harga Daging Ayam terhadap Harga Daging Sapi	50
2.7.3	Pengaruh Konsumsi Daging Sapi terhadap Harga Daging Sapi	51
2.8	Hipotesis.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....		53
3.1	Jenis Penelitian.....	53
3.2	Lokasi Penelitian.....	53
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	53
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5	Variabel Penelitian.....	54
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	55
3.8	Metode Analisis Data.....	57
3.8.1	Uji Asumsi Klasik	58
3.9	Pengujian Hipotesis.....	62
3.9.1	Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	62
3.9.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	63
3.9.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		65
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
4.2	Uji Asumsi Klasik	67
4.2.1	Uji Normalitas	67
4.2.2	Uji Multikolinieritas	69
4.2.3	Uji Heteroskedastisitas	70
4.2.4	Uji Autokorelasi	71
4.3	Uji Analisis Regresi Linier Berganda	72

4.4 Koefisien Determinasi.....	74
4.5 Pengujian Hipotesis.....	75
4.5.1 Hasil Uji Statistik F.....	75
4.5.2 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t).....	75
4.6 Pembahasan.....	77
4.6.1 Pengaruh Produksi Daging Sapi terhadap Harga Daging Sapi	77
4.6.2 Pengaruh Harga Daging Ayam terhadap Harga Daging Sapi	78
4.6.3 Pengaruh Konsumsi Daging Sapi terhadap Harga Daging Sapi	79
BAB V PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Kumulatif y to y	1
Tabel 1.2 Harga Daging Nasional (Rp/Kg).....	3
Tabel 1.3 Produksi dan Harga Daging Sapi di Kota Banda Aceh Tahun 2019	7
Tabel 2.1 Komposisi Gizi Daging Ayam, Sapi, Kambing dan Babi	14
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Tabel <i>Durbin-Watson</i>	62
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh	66
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas	69
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	70
Tabel 4.4 Kriteria Uji <i>Durbin-Watson</i>	71
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	72
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi	72
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F	75
Tabel 4.8 Hasil Uji t	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Tingkat Konsumsi Perkapita (/kg) 2019 ..	4
Gambar 1.2 Produksi Daging Tahun 2019 (000 Ton).....	5
Gambar 1.3 Populasi Ternak (000 Ekor)	6
Gambar 1.4 Grafik Harga Daging Ayam (kg).....	9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	49
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Banda Aceh	66
Gambar 4.2 Uji Normalitas	68



DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
PDB	: Produk Domestik Bruto
HBKN	: Hari Besar Keagamaan dan Nasional
PIHPS	: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Harga Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Harga Daging Ayam, dan Konsumsi Daging Sapi di Kota Banda Aceh Periode 48 Bulan (2016-2019).....	87
Lampiran 2 Dokumentasi Pengambilan Data di Dinas Peternakan Kota Banda Aceh.....	90
Lampiran 3 Hasil Regresi Linier Berganda	91
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	92
Lampiran 5 Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 50).....	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia merupakan sektor yang terus dikembangkan dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional. Selain itu sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional merupakan salah satu sektor andalan penyumbang devisa Negara dari sektor non migas (Mulyaningsih, 2019).

Peternakan yang merupakan subsektor dari pertanian juga turut andil dalam memberikan kontribusi terhadap PDB. Subsektor peternakan terbilang unik karena mampu bertahan disaat kondisi perekonomian Indonesia sedang mengalami guncangan struktural (Oktaviarosa, 2019).

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDB Kumulatif y to y

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	Tahun	
	2019	2020
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,61	1,75
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	3,31	2,11
a. Tanaman Pangan	-1,73	3,54
b. Tanaman Hortikultura	5,53	4,17
c. Tanaman Perkebunan	4,56	1,33
d. Peternakan	7,78	-0,33

Tabel 1.3 - Lanjutan

e. Jasa Pertanian dan Perburuan	3,17	1,6
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,37	-0,03
3. Perikanan	5,73	0,73

Sumber : Kementerian Pertanian RI 2021

Tabel 1.1 di atas menjelaskan pada tahun 2019 sektor pertanian memiliki pertumbuhan sebesar 3,61 persen akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,75 persen. Hal serupa juga terjadi dalam subsektor peternakan, yang pertumbuhannya sebesar 7,78 persen di tahun 2019 menjadi -0,33 persen pada tahun 2020. Penurunan yang signifikan ini disebabkan oleh pandemi virus corona yang terjadi di Indonesia. Pandemi ini mengguncang pertumbuhan ekonomi di hampir semua sektor lapangan usaha.

Subsektor peternakan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi manusia yang salah satunya berasal dari daging sapi. Dibandingkan daging lainnya (unggas, ayam, kambing) daging sapi memiliki kandungan protein paling tinggi yang dibutuhkan dalam menopang pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

Harga daging sapi di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi harga daging sapi diantaranya yaitu pemenuhan produksi daging sapi nasional tidak dapat mengimbangi konsumsi daging sapi di Indonesia sehingga kekurangan tersebut diatasi dengan cara impor daging sapi dari luar (Sugiarto & dkk, 2005).

Tabel 1. 4
Harga Daging Nasional (Rp/Kg)

Tahun	Harga
2016	113,555
2017	115,932
2018	117,058
2019	118,200
2020	120,719

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, selama periode tahun 2016-2020 harga daging sapi cenderung meningkat dan tidak mengalami penurunan. Diketahui tingkat terendah harga daging sapi pada tahun 2016 sebesar Rp. 113,555 dan tingkat tertingginya terjadi pada tahun 2020 Rp. 120,719 dengan rata-rata harganya selama 5 tahun yaitu sebesar Rp. 117,100.

Kenaikan harga daging sapi secara signifikan terjadi pada waktu atau periode hari besar keagamaan (HBKN). Hal ini terjadi karena jumlah permintaan yang sangat tinggi pada periode tersebut. Peternak dalam negeri tidak mampu menanggapi perubahan harga, siklus produksi yang memakan waktu lama, teknologi yang rendah, serta sulitnya akses distribusi sehingga menyebabkan harga daging sapi menjadi mahal sehingga kenaikan harga daging sapi tidak pernah terjadi penurunan harga kembali ke posisi awal (Kementerian Pertanian, 2016 dalam (Oktaviarosa, 2019).

Ketersediaan daging sapi sangat mempengaruhi harga daging sapi lokal. Kenaikan harga daging sapi berdampak dari

ketidak-seimbangan antara jumlah produksi dengan tingginya tingkat permintaan masyarakat (sugiarto, 2005). Kebutuhan daging sapi ditentukan oleh tingkat konsumsi daging sapi nasional berdasarkan jumlah penduduk dan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat (Harimini, 2011).

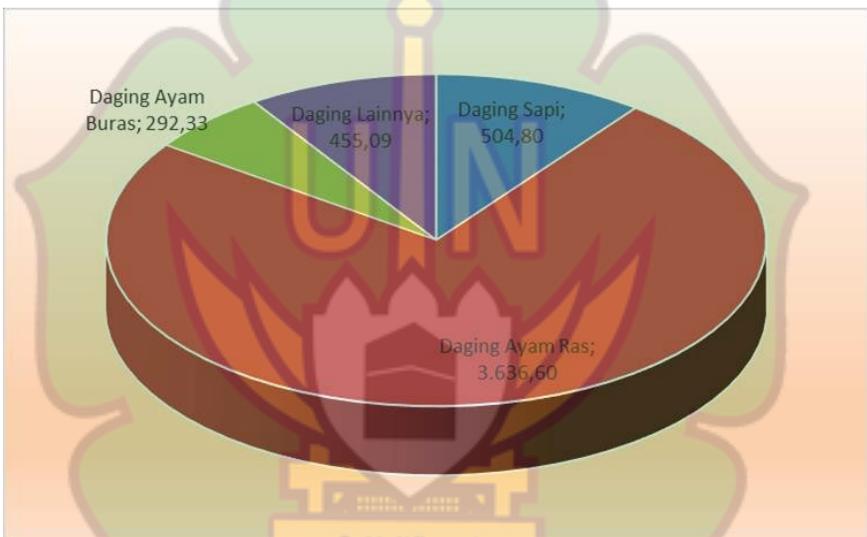


Sumber : our world in data (2020)

Gambar 1.1
Grafik Tingkat Konsumsi Perkapita (/kg) 2019

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, tingkat konsumsi di Indonesia saat ini masih terbilang kecil yaitu hanya 2,79 kg/perkapita dibandingkan dengan Negara lain seperti Australia, Malaysia dan Jepang di mana konsumsi daging di Australia mencapai 37,70 kg/kapita. Konsumsi daging sapi di Malaysia 5,62 kg/kapita dan Jepang sebesar 9,19 kg/kapita. Banda Aceh sendiri berdasarkan data dari dinas peternakan kota Banda Aceh, tingkat konsumsi perkapita hanya sebesar 1,57 kg/perkapita, angka ini jauh di bawah tingkat konsumsi nasional.

Produktivitas daging sapi saat ini masih sangat memprihatinkan karena volumenya masih jauh dari target yang dibutuhkan konsumen. Hal ini, dikarenakan produksi daging sapi yang masih rendah dan dipengaruhi oleh tingkat populasi ternak sapi yang masih jauh dari jangkauan. Sebagian besar ternak sapi potong masih diusahakan dalam skala kecil, dengan penggunaan lahan dan modal yang masih terbatas (Sugeng, 2000).



Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2020, Kementerian Pertanian

Gambar 1.2
Produksi Daging Tahun 2019 (000 Ton)

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, jumlah produksi daging sapi sebesar 504,80 ton berada di urutan kedua paling banyak setelah daging ayam ras yang sebesar 3.636,60 ton dan diikuti daging ayam buras 292,33 ton dan daging lainnya 455,09 ton.



Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2020, Kementerian Pertanian

Gambar 1.3
Populasi Ternak (000 Ekor)

Gambar 1.3 menjelaskan populasi ternak dari tahun 2016-2020 di Indonesia. Populasi ternak sapi potong masih menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan ternak lainnya. Tiap tahunnya populasi ternak sapi potong mengalami peningkatan dari 15.997 tahun 2016 menjadi 17.467 di tahun 2020.

Berdasarkan gambar 1.1, gambar 1.2 dan gambar 1.3 dapat dibandingkan hubungan antara tingkat konsumsi daging sapi, produksi daging sapi, serta populasi ternak sapi potong bahwasanya dengan angka yang telah dihasilkan tersebut masih belum mampu menekan harga daging yang termasuk mahal sapi secara nasional. Artinya tingkat populasi dan produksi daging sapi dalam negeri masih belum mampu memenuhi tingkat konsumsi nasional di Indonesia.

Produksi daging sapi pada setiap daerah umumnya berbeda-beda tergantung dari ketersediaan sapi lokal dan tingkat kebutuhan.

Produksi daging sapi di Kota Banda Aceh disesuaikan dengan jumlah kebutuhan daging sapi yang dikonsumsi masyarakat. Dalam masyarakat Aceh ada tradisi khusus yang disebut meugang.

Meugang adalah tradisi pemotongan hewan seperti sapi atau kerbau untuk menyambut hari besar keagamaan, selain untuk dikonsumsi bersama keluarga dan teman terdekat hasil pemotongan daging sapi tersebut juga dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Konsumsi daging sapi di hari tradisi meugang sangat tinggi, hal ini berdampak terhadap peningkatan produksi daging sapi dan kenaikan harga daging sapi di wilayah Aceh khususnya Kota Banda Aceh.

Tabel 1.3
Produksi dan Harga Daging Sapi di Kota Banda Aceh Tahun 2019

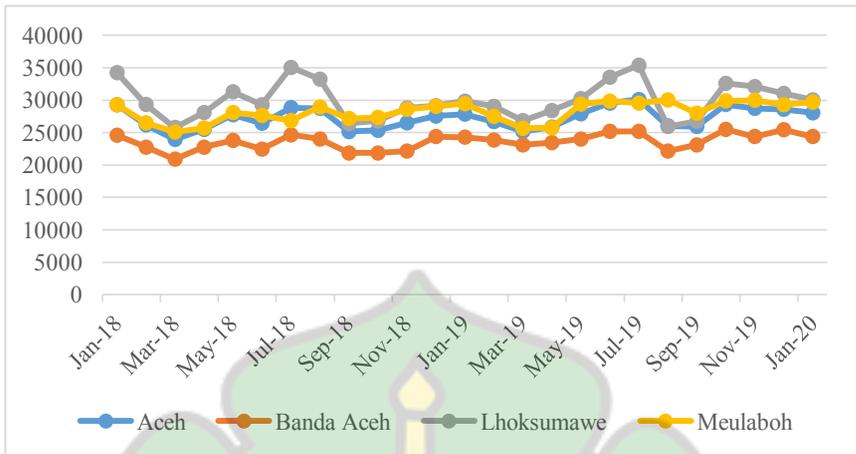
Bulan	Harga Daging Sapi (Rp)	Produksi Daging Sapi (Kg)
Jan-19	135000	30162
Feb-19	135000	25517
Mar-19	134850	30072
Apr-19	135000	34368,75
May-19	135500	60160,13
Jun-19	137350	127066,88
Jul-19	135100	34024,13
Aug-19	137050	50258,43
Sep-19	135000	25298,63
Oct-19	135000	31991,85
Nov-19	135000	31402,88
Dec-19	135000	26589,26

Sumber : Dinas Peternakan Kota Banda Aceh dan PIHPS

Tabel 1.3 di atas menjelaskan kenaikan dan peningkatan dari harga dan jumlah produksi daging sapi pada bulan Mei, Juni dan Agustus, hal ini terjadi karena bertepatan dengan tradisi meugang yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh. Pada bulan lainnya harga dan produksi daging sapi dapat dikatakan relatif stabil. Berdasarkan data dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) harga daging sapi di Aceh merupakan salah satu yang tertinggi dibandingkan provinsi lainnya.

Barang substitusi (pengganti) adalah barang yang dapat mengganti fungsi dari barang lain sehingga harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Pada umumnya, bila harga barang pengganti bertambah murah, maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan (Siahaan, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga adalah jumlah permintaan. Apabila terjadi kenaikan harga dari barang pengganti (daging ayam) maka permintaan barang tersebut akan menurun, yang artinya jumlah permintaan dari barang lain (daging sapi) akan mengalami peningkatan sehingga harga dari barang tersebut juga ikut meningkat.



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS)

Gambar 1.4
Grafik Harga Daging Ayam (kg)

Gambar 1.4 menjelaskan harga daging ayam tiap bulannya selama dua tahun. Jika dibandingkan dengan harga daging sapi harga daging ayam jauh lebih murah. Maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan atau produksi daging ayam mampu mengimbangi permintaan konsumen di pasar, sehingga harga yang tercapai di tingkat pasar pun relatif lebih murah dan dapat dijangkau semua kalangan masyarakat.

Demi pemenuhan sumber protein yang cukup, masyarakat yang berpendapatan cukup atau menengah ke bawah cenderung memilih daging ayam yang harganya lebih murah, hal ini akan berimbang terhadap permintaan daging sapi yang berkurang dan harga daging sapi pun akan ikut mengalami perubahan.

Oleh karenanya perhatian khusus harus diberikan oleh pemerintah setempat dalam rangka menekan kenaikan atau dapat

mengurangi harga daging sapi serta diperlukan kebijakan khusus dalam pemenuhan ketersediaan daging sapi agar mampu merespon permintaan konsumen.

Anjani (2017) dalam hasil penelitiannya menunjukkan konsumsi daging sapi dan pendapatan perkapita memiliki hubungan positif signifikan terhadap harga daging sapi, sedangkan produksi daging sapi dan nilai tukar nominal memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap harga daging sapi di Indonesia.

Mulyaningsih (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan variabel pendapatan perkapita dan konsumsi daging sapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi, sedangkan variabel produksi daging sapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga daging sapi domestik di Indonesia.

Ardans, Ridwan, & Asnawi (2016) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara serempak produksi daging sapi, konsumsi daging sapi lokal dan harga daging sapi sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi lokal di kota Makassar. Secara parsial harga daging sapi lokal bulan sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi. Produksi daging sapi lokal dan konsumsi daging sapi lokal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi lokal di kota Makassar.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan mendalami penelitian ini dengan judul

“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Kota Banda Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh produksi daging sapi terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh?
2. Berapa besar pengaruh harga daging ayam terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh?
3. Berapa besar pengaruh konsumsi daging sapi terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

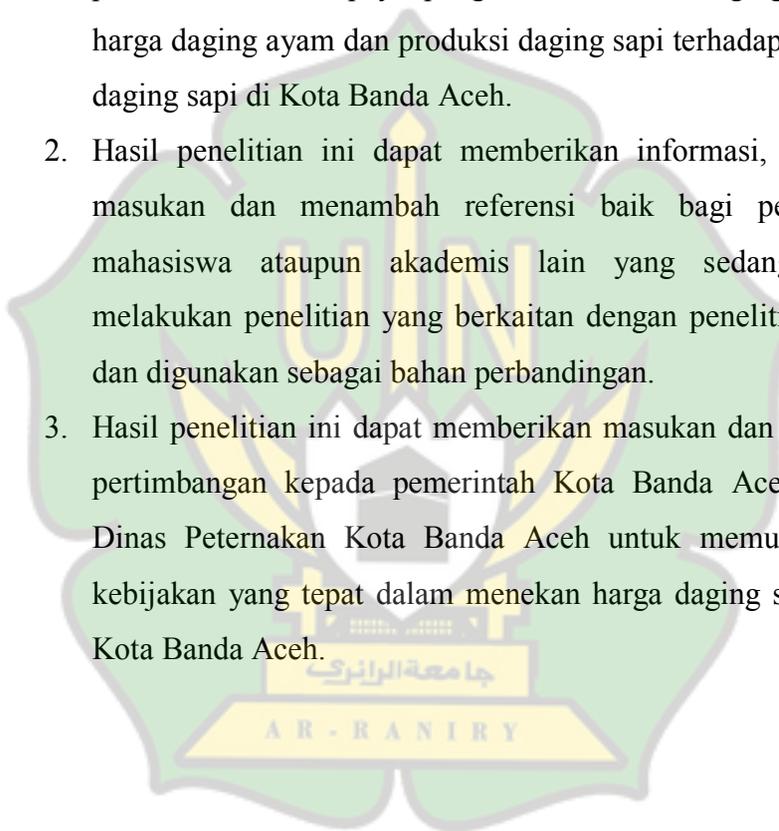
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh produksi daging sapi terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh harga daging ayam terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh konsumsi daging sapi terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diejelaskan di atas adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan pemikiran dalam upaya pengaruh konsumsi daging sapi, harga daging ayam dan produksi daging sapi terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, bahan masukan dan menambah referensi baik bagi peneliti, mahasiswa ataupun akademis lain yang sedang/akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini dan digunakan sebagai bahan perbandingan.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan kepada pemerintah Kota Banda Aceh dan Dinas Peternakan Kota Banda Aceh untuk memutuskan kebijakan yang tepat dalam menekan harga daging sapi di Kota Banda Aceh.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Daging Sapi

Daging merupakan salah satu komoditi pertanian yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Daging sapi menjadi salah satu bahan pangan hewani dengan sumber protein yang bermutu tinggi. Protein pada daging sapi memiliki kandungan asam amino esensial lengkap dan seimbang yang dibutuhkan tubuh namun tidak diproduksi oleh tubuh, sehingga sangat penting untuk tubuh.

Daging didefinisikan sebagai urat daging atau otot yang melekat pada rangka, kecuali urat daging pada bagian bibir, hidung, dan telinga. Menurut *Food and Drug Administration*, daging merupakan bagian tubuh yang berasal dari ternak sapi, domba, ayam, dsb, yang dipotong dalam kondisi sehat dan cukup umur. Daging merupakan sumber protein yang berkualitas tinggi, kaya akan sebagian vitamin B kompleks dan juga merupakan sumber yang baik bagi mineral tertentu terutama besi. Berikut terdapat perbandingan komposisi gizi yang mencakup protein, air dan lemak yang dimiliki beberapa daging yang dikonsumsi di Indonesia.

Tabel 2.1
Komposisi Gizi Daging Ayam, Sapi, Kambing dan Babi

Jenis Daging	Komposisi (g)		
	Protein	Air	Lemak
Ayam	18,2	55,9	25,0
Domba	17,1	66,3	14,8
Sapi	18,8	66,0	14,0
Kambing	16,6	70,3	9,2
Babi	11,9	42,0	45,0

Sumber: Departemen Kesehatan RI (dalam Salma, 2019)

Daging sapi yang dijual umumnya dalam kondisi tua atau muda. Tekstur daging sapi yang diperoleh dari kedua jenis sapi pun berbeda. Daging sapi muda berwarna merah terang dengan serat-serat yang halus, konsistensinya lembek, serta bau dan rasanya berbeda dengan daging sapi dewasa. Sementara itu, daging sapi tua berwarna merah pucat, berserabut halus dengan sedikit pucat, konsistensi liat, serta bau dan rasa sangat beraroma (Fikar, 2010).

Jenis sapi lokal Indonesia pada umumnya bukan merupakan jenis sapi pedaging, sapi-sapi yang dipotong di rumah pemotongan hewan biasanya jenis daging sapi jantan yang sudah berumur dewasa. Sapi muda yang masih sehat biasanya dimanfaatkan untuk tenaga kerja, sehingga otot-ototnya menjadi semakin terlihat ketika mencapai umur tua. Umur berpengaruh terhadap pertumbuhan badan sapi yang berpengaruh juga terhadap bobot sapi. Pertumbuhan dari tubuh hewan mempunyai arti penting dalam suatu proses produksi, karena produksi yang tinggi dapat dicapai dengan adanya pertumbuhan yang cepat dari hewan tersebut.

Daging dipasarkan dalam bentuk potongan-potongan tanpa tulang, baik daging segar maupun daging beku, sehingga ada jenis daging has, sanding lamur, gandik, dsb. Pembagian potongan daging tersebut mengikuti aturan tertentu dan masing-masing potongan mempunyai ciri, khas, serta kualitas tersendiri dalam pengolahan (Salma, 2019).

2.2 Konsumsi

Konsumsi adalah segala tindakan manusia ketika memakai atau menggunakan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Lukman, 2007). Sedangkan menurut McEachern (2001) konsumsi memiliki arti yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa yang siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut James (2001) konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya (Todaro, 2002).

Perilaku masyarakat membelanjakan sebagian dari pendapatan untuk membeli sesuatu disebut pengeluaran konsumsi. Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (*disposable income*). Dengan kata lain, fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan yang siap dibelanjakan. (Prasetyo, 2011)

Lukman (2007) menggolongkan barang konsumsi sebagai berikut :

1. Barang konsumsi tahan lama (*durable consumption goods*) ialah barang-barang konsumsi yang dapat digunakan dalam waktu lama.
2. Barang konsumsi tidak tahan lama (*non durable consumption goods*) ialah barang-barang konsumsi yang hanya digunakan dalam satu kali pakai atau beberapa kali pakai.

2.2.1 Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (*disposable income*) perekonomian tersebut (Ummah, 2014). Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY$$

Di mana :

C = Tingkat konsumsi

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = Kecenderungan konsumsi marginal

Y = Tingkat pendapatan nasional

Dari persamaan di atas, maka dapat diketahui bahwa besarnya konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Namun yang perlu digaris bawahi adalah perubahan (peningkatan) konsumsi yang disebabkan oleh perubahan (peningkatan) pendapatan tidak bersifat proporsional. Oleh karena itu, tabungan merupakan bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, maka semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin tinggi pada tingkat tabungannya. Kelebihan dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dapat disisihkan untuk tabungan (Kadariah, 2002).

Terdapat dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara *disposable income* dengan konsumsi dan *disposable income* dengan tabungan yaitu konsep kecenderungan mengkonsumsi dan kecenderungan menabung.

1. Konsep Kecenderungan Mengkonsumsi

Kecenderungan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecenderungan mengkonsumsi marginal dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata. Kecenderungan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan dengan MPC

(*Marginal Propensity to Consume*) yang dapat diartikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposabel yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = Yd . C\Delta$$

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*) dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan disposabel ketika konsumsi tersebut dilakukan. Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula

$$APC = Yd . C$$

2. Konsep Kecenderungan Menabung

Kecenderungan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecenderungan menabung marginal dan kecenderungan menabung rata-rata. Kecenderungan menabung marginal dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan dengan pertambahan pendapatan disposabel. Nilai MPS dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPS = Yd . S\Delta$$

Kecenderungan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (*Average Propensity to Save*), menunjukkan perbandingan di antara tabungan dengan pendapatan disposabel. Nilai APS

dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APS = Yd . S$$

2.2.2 Teori Konsumsi

Pada tahun 1930-an Keynes mengemukakan beberapa asumsi tentang teori konsumsi dengan pendapatan. Dan sekarang ini telah banyak dikembangkan oleh para ahli ekonomi. Teori-teori konsumsi tersebut meliputi (Rahardja dan Manurung (dalam Ummah, 2014)) :

1. Teori Keynes (*Keynesian Consumption Model*).

a. Hubungan Pendapatan Disposabel dan Konsumsi.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

b. Kecenderungan Mengkonsumsi Marjinal (*Marginal Propensity to Consume*).

Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) disingkat MPC adalah konsep yang

memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit.

Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume*), jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi (Mankiw, 2006).

c. Kecenderungan Mengkonsumsi Rata-Rata (*Average Propensity to Consume*).

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*) disingkat APC adalah rasio antara konsumsi total dengan pendapatan disposabel total. Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik.

d. Hubungan Konsumsi dan Tabungan

Pendapatan disposabel yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Setiap tambahan penghasilan disposabel akan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan tabungan. Besarnya tambahan pendapatan disposabel yang menjadi

tambahan tabungan disebut kecenderungan menabung marjinal (*Marginal Propensity to Save* disingkat MPS). Sedangkan rasio antara tingkat tabungan dengan pendapatan disposabel disebut kecenderungan menabung rata-rata (*Average Propensity to Save* disingkat APS).

2. Hipotesis Pendapatan Relatif

Teori konsumsi LCH dan PIH memberi tekanan tentang pengaruh pendapatan jangka pendek dan jangka panjang. Sebenarnya ada sebuah teori yang lebih awal dari pada kedua teori tersebut dalam memberi penjelasan tentang pengaruh pendapatan disposabel jangka pendek dan jangka panjang. Teori ini adalah teori pendapatan relatif (*Relative Income Hypothesis*, disingkat RIH) yang dikembangkan oleh James Duessenberry. Kendatipun mengakui pengaruh dominan pendapatan terhadap konsumsi, teori ini lebih memerhatikan aspek psikologis rumah tangga dalam menghadapi perubahan pendapatan.

Dampak perubahan pendapatan disposabel dalam jangka pendek akan berbeda dibanding dalam jangka panjang. Perbedaan ini pun dipengaruhi oleh jenis perubahan pendapatan yang dialami. Karena itu, rumah tangga memiliki dua preferensi/fungsi konsumsi yang disebut fungsi konsumsi jangka pendek dan fungsi konsumsi jangka panjang.

3. Hipotesis Pendapatan Permanen

Pendapatan permanen adalah tingkat pendapatan rata-rata yang diharapkan dalam jangka panjang. Sumber pendapatan itu

berasal dari pendapatan upah/gaji (*expected labour income*) dan non upah/non gaji (*human wealth*). Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Sebab dengan kondisi seperti itu pendapatan non upah diperkirakan juga meningkat.

Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen. Kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar daripada pendapatan permanen. Kadang-kadang sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan tidak permanen yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut pendapatan transitori (*transitory income*).

4. Hipotesis Siklus Hidup

Model konsumsi siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*) dikembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, dan Richard Brumberg. Model ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Sama halnya dengan model Keynes, model ini mengakui bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Hanya saja, model siklus hidup ini mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Ternyata, tingkat pendapatan disposabel berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya. Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode:

a. Periode Belum Produktif

- b. Periode Produktif
- c. Periode Tidak Produktif Lagi

2.2.3 Hubungan Konsumsi dengan Harga

Hukum dari permintaan yang apabila harga barang/jasa yang diminta turun maka permintaan barang/jasa tersebut akan meningkat, sebaliknya, apabila harga barang/jasa yang diminta naik maka permintaan barang/jasa tersebut akan menurun. Sedangkan hukum penawaran berbanding lurus terhadap harga yang artinya, apabila jumlah penawaran meningkat maka harga juga ikut meningkat, sebaliknya apabila jumlah penawaran menurun maka harga juga ikut menurun.

Jumlah penduduk dan pendapatan juga berhubungan erat dengan konsumsi, yang apabila jumlah penduduk dan pendapatan meningkat maka konsumsi akan ikut meningkat sedangkan, apabila jumlah penduduk dan penduduk menurun atau stagnan (tidak mengalami peningkatan) maka konsumsi akan ikut menurun dan bisa dalam keadaan tetap atau tidak berubah. Yang artinya hal ini juga akan mengacu dan berakhir pada hukum permintaan dan penawaran.

2.3 Produksi

Menurut Case dan Fair (2017) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah sumber daya (input) menjadi barang atau jasa (output) yang bermanfaat. Sumber daya yang tersedia sering disebut sebagai faktor produksi, yaitu benda-benda yang disediakan

oleh alam atau diciptakan oleh manusia agar menjadi suatu barang atau jasa.

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran, dan pengemasan kembali atau yang lainnya (Millers dan Meiners, 2000).

Menurut Sadono (2005) produksi merupakan kegiatan memproses input menjadi output atau bisa juga dikatakan hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Singkatnya dapat disimpulkan produksi merupakan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) bahan baku menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi.

2.3.1 Faktor – Faktor Produksi

Menurut Case dan Fair ada tiga faktor terpenting dalam faktor produksi, yaitu tanah (*land*), tenaga Kerja (*labour*), dan modal (*capital*). Sedangkan Lukman (2007) menyatakan faktor produksi tidak hanya terdiri tiga faktor melainkan empat faktor produksi, yaitu sebagai berikut :

1. Tanah atau sumber daya alam merupakan faktor produksi yang berada di alam dengan penggolongan sebagai berikut :
 - a. *Land Space* yaitu faktor produksi yang berada di permukaan bumi.

- b. *Raw Material* yaitu faktor produksi yang berada di perut bumi.
 - c. *Source of Power* yaitu faktor produksi yang berupa sumber-sumber.
 - d. *Atmospheric condition* yaitu faktor produksi yang berupa iklim.
2. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berupa sumber daya manusia.
 3. Modal digolongkan menjadi dua yaitu :
 - a. Barang-barang modal (*capital goods*), baik barang yang tahan lama (*durable goods*) dan barang tidak tahan lama (*non drable goods*), ialah barang-barang modal yang habis dalam satu kali proses produksi.
 - b. Modal uang (*money goods*) yaitu dana atau uang yang tersedia dan dapat digunakan oleh perusahaan untuk membeli alat-alat produksi.
 4. Skill merupakan faktor produksi yang di mana sumber daya manusianya memiliki kemampuan atau keahlian khusus yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan produksi.

2.3.2 Fungsi Produksi

Beberapa faktor produksi atau input yang digunakan akan menghasilkan output (keluaran). Jumlah output juga dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan. Hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah output yang dihasilkan, dengan

teknologi tertentu, disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat (dan kombinasi) penggunaan input dan tingkat output per satuan waktu (Soeratno, 2000). Pada model ini, hubungan antara input dan output disusun dalam fungsi produksi (*production function*) yang berbentuk (Nicholson, 2002) :

$$q = f(K, L, M, \dots)$$

Di mana q mewakili output barang-barang tertentu selama satu periode, K mewakili mesin (modal) yang digunakan selama periode tersebut, L mewakili input jam tenaga kerja, dan M mewakili bahan mentah yang digunakan. Bentuk dari notasi ini menunjukkan adanya kemungkinan lain yang mempengaruhi proses produksi (Nicholson, 2002).

2.3.3 Hubungan Produksi dengan Harga

Mulyaningsih (2019) dalam penelitiannya, menyatakan produksi daging sapi berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi di Indonesia, hal ini dikarenakan produksi yang dihasilkan di Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan nasional, di mana produksi daging sapi saat ini baru bisa memenuhi sekitar 70% kebutuhan nasional, sehingga saat jumlah produksi daging sapi terbatas maka penjual akan menaikkan harga daging sapi. Meningkatnya harga daging sapi membuat masyarakat memilih untuk mengkonsumsi daging lain yang lebih murah dibandingkan dengan daging sapi.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah produksi suatu barang/jasa yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan/permintaan dari masyarakat akan berdampak terhadap meningkatnya harga (mahal) dari barang/jasa tersebut, dan sebaliknya apabila jumlah produksi barang/jasa yang dihasilkan sesuai atau melebihi kebutuhan/permintaan masyarakat, maka harga dari barang/jasa juga akan menurun dan murah.

Apabila jumlah produksi yang dihasilkan terlalu jauh dibawah permintaan masyarakat, hal ini akan menyebabkan kelangkaan yang berdampak terhadap harga yang tidak terkendali. Begitupun sebaliknya apabila jumlah produksi melebihi permintaan yang diminta masyarakat maka harga barang/jasa yang diproduksi akan menjadi sangat murah dan tidak bernilai lagi. Hal ini tentu akan membuat perekonomian menjadi tidak tentu, sehingga kebijakan impor dan ekspor diterapkan agar terjadi keseimbangan terhadap permintaan dan penawaran yang di mana akan berdampak terhadap pengendalian harga barang/jasa yang relatif stabil dan dapat merangsang perekonomian.

Peningkatan permintaan yang tinggi terhadap daging sapi khususnya pada waktu-waktu tertentu seperti perayaan keagamaan ataupun tradisi meugang dalam masyarakat aceh biasanya juga diikuti dengan kenaikan dari daging sapi tersebut. Hal ini senada dengan penjelasan dari teori *Demand Pull Inflation*.

Demand Pull Inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan *aggregate demand* masyarakat

terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya akan menarik (*pull*) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi *excess demand* yang merupakan *inflationary gap*. Dalam kasus inflasi ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP-riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi *full-employment*. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu kenaikan harga daging sapi biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan produksi daging sapi.

2.4 Permintaan dan Penawaran

Permintaan adalah keinginan konsumen dalam membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Permintaan ada dua jenis yaitu permintaan individu (*firm*) dan permintaan pasar (*market*). Permintaan individu adalah permintaan sejumlah barang oleh konsumen pada berbagai tingkat harga barang. Sedangkan permintaan pasar adalah penjumlahan dari permintaan-permintaan individu dengan kata lain kumpulan dari permintan-permintaan individu membentuk permintaan pasar.

Sedangkan penawaran adalah keseluruhan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan dalam berbagai kemungkinan harga yang berlaku dipasar dalam satu periode tertentu. Dalam penawaran terdapat dua penawaran pasar yaitu penawaran suatu barang dari semua penjual yang ada pada pasar dan yang kedua adalah penawaran individu yaitu penawaran dari penjual perseorangan akan suatu barang di pasar.

2.4.1 Hukum Permintaan dan Penawaran

Hukum permintaan adalah negatif jika harga naik maka jelas barang yang diminta turun, yang artinya adalah semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit jumlah barang yang dibeli atau diminta atau sebaliknya yaitu saat harga turun maka barang yang diminta akan naik.

Hukum Penawaran berbanding lurus antara harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan, yaitu jika harga naik maka penawaran akan meningkat dan sebaliknya jika harga turun maka penawaran juga akan turun.

2.4.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi Permintaan dan Penawaran

Permintaan suatu barang ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah :

1. Harga barang yang diminta

Permintaan terhadap suatu komoditas terutama dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri dengan asumsi faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan. Secara umum bila harga komoditas tinggi, maka permintaan dari komoditas tersebut akan menurun, sebaliknya bila harga komoditas menurun, maka permintaan dari komoditas tersebut akan meningkat (Prana dan Madala, dalam Siahaan, 2015).

2. Harga barang lain yang berkaitan

Mengenai pengaruh harga barang lain terhadap permintaan dapat dilihat dengan pengaruh harga barang substitusi, barang komplementer dan barang netral.

- a. Barang substitusi (pengganti) adalah barang yang dapat mengganti fungsi dari barang lain sehingga harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Pada umumnya, bila harga barang pengganti bertambah murah, maka barang yang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.
 - b. Barang komplementer (pelengkap) adalah barang yang selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya. Dalam hal ini kenaikan atau penurunan permintaan atas barang komplementer berjalan seiring dengan perubahan permintaan.
 - c. Barang netral adalah barang yang tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan barang lainnya sehingga permintaan atas salah satu barang tidak mempengaruhi permintaan lainnya.
- ## 3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat

Pengaruh pendapatan terhadap permintaan dilihat dari jenis barang yang diminta (sugiarto, 2005: 45-46).

- a. Barang inferior.
- b. Barang esensial.
- c. Barang normal.

d. Barang mewah.

4. Selera dan preferensi konsumen

Selera dan preferensi konsumen dapat mengubah permintaan akan suatu barang. Semakin tinggi selera konsumen terhadap suatu barang maka semakin banyak jumlah barang yang diminta (Suparmoko, 1998:26 dalam Siahaan, 2015).

5. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan faktor terpenting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri. Pertumbuhan penduduk biasanya diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja, sehingga apabila lebih banyak penduduk yang menerima pendapatan maka juga akan menambah daya beli terhadap suatu komoditas. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan (Sukirno, 2006:82).

Penawaran memiliki faktor – faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah :

1. Harga pasar.
2. Biaya produksi.
3. Keuntungan yang di harapkan.
4. Teknologi produksi.
5. Persaingan.
6. Kebijakan pemerintah.

2.4.3 Harga Keseimbangan (*Equilibrium*)

Harga keseimbangan atau harga ekuilibrium dalam ekonomi adalah harga yang terbentuk dari jumlah barang yang diperjualbelikan dipasar yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan barang tersebut. Oleh karena itu dalam analisis penentuan harga dan jumlah barang yang diperjual belikan disuatu pasar harus berdasarkan analisis permintaan dan penawaran barang tersebut secara serentak.

Harga keseimbangan adalah harga yang terbentuk ketika kuantitas yang diminta dan kuantitas yang ditawarkan sama besarnya. Secara matematik dan grafik hal ini ditunjukkan dengan persamaan $Q_d = Q_s$, pada perpotongan kurva permintaan dengan kurva penawaran. Pada posisi keseimbangan pasar ini tercipta harga keseimbangan atau *equilibrium price* dan jumlah keseimbangan *equilibrium quantity*.

2.4.5 Konsep Elastisitas

Menurut Sukirno (2005) elastisitas adalah derajat kepekaan kuantitas yang meminta atau ditawarkan terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan atau penawaran. Sedangkan menurut Mankiew (2012) dalam bukunya yang berjudul pengantar ekonomi mikro, eslastisitas adalah suatu indikator yang mengukur seberapa responsif jumlah permintaan atau penawaran berubah terhadap salah satu faktor yang menentukan.

Elastisitas mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang

mempengaruhinya (*ceteris paribus*). Dengan demikian definisi dari elastisitas permintaan adalah tingkat perubahan permintaan terhadap barang atau jasa, yang diakibatkan oleh perubahan harga barang atau jasa tersebut. Besar atau kecilnya tingkat perubahan tersebut dapat diukur dengan angka – angka.

Elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang itu sendiri disebut elastisitas harga, sedangkan elastisitas yang dikaitkan dengan harga barang lain disebut elastisitas silang dan bila dikaitkan dengan pendapatan disebut elastisitas pendapatan (Sukirno, 2005).

1. Elastisitas Harga, merupakan perbandingan atau rasio antara perubahan relatif jumlah barang yang diminta dengan perubahan harga barang itu sendiri.
2. Elastisitas Silang, yaitu persentase perubahan jumlah barang yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang lain atau barang yang mempunyai hubungan (barang substitusi) sebesar satu persen.
3. Elastisitas Pendapatan, yaitu persentase perubahan jumlah barang yang diminta yang disebabkan oleh perubahan pendapatan riil konsumen sebesar satu persen.

2.5 Harga

Menurut Swastha (2004) harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang ataupun jasa. Sedangkan menurut Tjiptono (2007) harga

merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya termaksud barang dan jasa lainnya yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang dan jasa.

Harga adalah nilai tukar yang dapat disamakan dengan uang untuk mendapatkan manfaat atas suatu barang atau jasa bagi seseorang pada waktu tertentu dan tempat tertentu (Sudaryono, 2016). Menurut Sumarwan (2015) Istilah harga memiliki arti yang luas, selain sebagai biaya yang dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan barang atau jasa dalam transaksi sehari-hari, harga juga merupakan unsur terpenting bagi produsen karena produsen dapat mengendalikan harga.

Dalam perdagangan besar, harga yang dimiliki sebuah barang atau jasa akan mempengaruhi keputusan konsumen. Sudaryono (2016) menjelaskan tingkatan harga mempengaruhi konsumen, yaitu sebagai berikut :

1. Harga Prestis (*prestige price*)

Tingkat harga yang tinggi karena kualitas produk tersebut tinggi.

2. Harga ganjil (*odd pricing*)

Harga ganjil atau sedikit di bawah harga yang telah ditentukan agar pembeli secara psikologis mengira produk tersebut jauh lebih murah.

3. Harga rabat (*multiple-unit pricing*)

Produsen memberikan potongan harga tertentu apabila konsumen membeli produk dalam jumlah banyak.

4. Harga lini (*price lining*)

Produsen memberikan dua harga yang berbeda pada lini produk yang berbeda.

Menurut Swastha (2004) dalam menyusun kebijakan penetapan harga, perusahaan mengikuti prosedur dan tahapan penetapan harga yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan memilih tujuan penetapan harga.
2. Perusahaan memperkirakan kurva permintaan dan probabilitas kuantitas yang terjual pada berbagai tingkat harga.
3. Perusahaan memperkirakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.
4. Perusahaan mempelajari biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.
5. Perusahaan mempelajari biaya dan harga pesaing.
6. Perusahaan menyeleksi metode penetapan harga.

2.5.2 Konsep Harga

Buchari Alma mengatakan bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga, nilai dan *utility* merupakan konsep yang paling berhubungan dengan penetapan harga. Yang dimaksud dengan *utility* dan *value* sebagai berikut :

1. *Utility* adalah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan, dan memuaskan konsumen.
2. *Value* adalah nilai suatu produk untuk ditukar dengan produk lain, nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu ditukar

dengan produk lain. Nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu pertukaran barang dengan barang. Sekarang ini kegiatan perekonomian tidak melakukan barter lagi tetapi telah menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga (*price*) adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang.

Definisi diatas memberikan arti bahwa harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai untuk mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan konsumen.

Utilitas merupakan atribut yang berpotensi memuaskan kebutuhan dan keinginan tertentu. Secara garis besar terdapat lima jenis pokok utilitas, yakni:

1. Utilitas bentuk (*form utility*), hubungan dengan proses produksi/konversi yaitu perubahan fisik atau kimiawi yang membuat suatu produk menjadi lebih bernilai. Meskipun demikian, pemasaran berpengaruh pula terhadap penciptaan utilitas bentuk, misalnya riset pemasaran mengenai ukuran, bentuk, warna dan fitur produk yang akan dihasilkan. Salah satu contoh utilitas bentuk adalah kayu yang telah dibentuk menjadi kursi, meja dan peralatan mebel lainnya.
2. Utilitas tempat (*place utility*) terbentuk jika produk tersedia di lokasi-lokasi tempat konsumen ingin membelinya. Contohnya, sepatu Nike akan memiliki utilitas tempat apabila sudah dikirim dari pabrik ke gerai ritel seperti mal atau toserba.
3. Utilitas waktu (*time utility*), tercipta apabila suatu produk tersedia saat dibutuhkan oleh para pelanggan potensial. Sebagai

contoh, kartu Natal dan Tahun Baru dapat saja diproduksi di bulan Mei, namun belum dipasarkan hingga akhir November atau awal Desember. Dengan menyimpan kartu natal dan tahun baru hingga saat dibutuhkan, pemasar telah menciptakan utilitas waktu.

4. Utilitas informasi (*information utility*) tercipta dengan jalan menginformasikan calon pembeli mengenai keberadaan atau ketersediaan suatu produk. Bila konsumen belum mengetahui keberadaan suatu produk dan tempat penjualannya, produk bersangkutan belum ada nilainya. Salah satu bentuk khusus utilitas informasi adalah utilitas citra (*image utility*) yang berupa nilai emosional atau psikologis yang diasosiasikan dengan produk atau merek tertentu.
5. Utilitas kepemilikan (*possession/ownership utility*) tercipta jika terjadi transfer kepemilikan atau hak milik atas suatu produk dari produsen ke konsumen. Dengan kata lain utilitas ini berbentuk kalau ada transaksi pembelian produk atau jasa.

2.5.3 Hubungan harga Daging ayam dengan Harga Daging Sapi

Daging Ayam diduga berpengaruh terhadap permintaan dan harga daging sapi. Karena daging ayam dan daging sapi merupakan sumber protein hewani sehingga daging ayam dianggap sebagai barang substitusi dari daging sapi (Rahardja dan Manurung, 2008). Harga daging ayam yang murah diduga akan berpengaruh terhadap

menurunnya konsumsi dan harga daging sapi. Hal ini bisa terjadi karena pergeseran konsumsi masyarakat yang lebih memilih daging ayam karena terdapat perbedaan harga yang signifikan antara daging ayam dan daging sapi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Simanjuntak, Rio, Ekaputri dan Retno (2017) dalam penelitiannya menganalisa Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di provinsi Bengkulu. Hasil estimasi model persamaan regresi menunjukkan variabel produksi daging sapi, harga daging sapi tahun sebelumnya, dan harga daging ayam berpengaruh signifikan, sedangkan variabel konsumsi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Provinsi Bengkulu. Secara simultan keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Provinsi Bengkulu.

Rusdi & Suparta (2016) dalam studinya yang menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surabaya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan variabel harga daging sapi, harga daging ayam, dan jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya, sedangkan variabel produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya.

Pradipta (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi

di Provinsi Aceh adalah permintaan daging sapi, produksi daging sapi dan harga daging sapi impor. Faktor-faktor tersebut secara serempak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Provinsi Aceh. Secara parsial, harga daging impor berpengaruh nyata terhadap harga daging sapi lokal, sedangkan permintaan dan produksi daging sapi lokal tidak berpengaruh nyata terhadap harga daging sapi lokal.

Wulandari, Supriana, & Jufri (2013) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Sumatera Utara. Penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan produksi daging sapi di Sumatera Utara pada tahun 2012 memiliki produksi terbesar keenam di Indonesia. Metode Analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor sapi, permintaan daging sapi, dan harga daging sapi bulan sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara. Sedangkan produksi daging sapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara.

Oktaviarosa (2019) dalam penelitiannya menganalisa pengaruh produksi, konsumsi, dan harga daging sapi lokal terhadap volume impor daging sapi di Indonesia periode Tahun 2000-2017. Hasil penelitian menunjukkan variabel konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia, sedangkan produksi dan harga daging sapi lokal memiliki hubungan positif dan berpengaruh positif terhadap volume impor

daging sapi di Indonesia. Nilai R-Square sebesar 0,8052 yang berarti bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen dapat dijelaskan sebesar 80,52% di dalam model dan sisanya 19,48% dijelaskan di luar model estimasi.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	persamaan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di provinsi Bengkulu (2017)	Analisis regresi data panel	Produksi daging sapi, harga daging sapi tahun sebelumnya, harga daging ayam dan konsumsi daging sapi sebagai variabel bebas, sedangkan harga daging sapi sebagai variabel terikat	Dari hasil estimasi model persamaan regresi bahwa secara parsial variabel produksi daging sapi, harga daging sapi, tahun sebelumnya dan harga daging ayam	Beda lokasi penelitian, tidak memisahkan variabel harga daging sapi	Sama sama menganalisis faktor yang mempengaruhi harga daging sapi dan terdapat kesamaan variabel produksi daging sapi, konsumsi daging sapi, dan harga daging ayam.

Tabel 2.2 - Lanjutan

				berpengaru h signifikan, sedangkan variabel konsumsi daging sapi tidak berpengaru h secara signifikan terhadap harga daging Sapi di Provinsi Bengkulu. Secara bersama- sama variabel produksi daging sapi, harga daging sapi tahun sebelumny a, harga		
--	--	--	--	--	--	--

Tabel 2.2 - Lanjutan

				daging ayam dan konsumsi daging sapi berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di provinsi Bengkulu.		
2	faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Surabaya (2016)	Analisis Regresi Berganda	Permintaan daging sapi sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebasnya terdiri dari, Harga daging sapi, harga daging ayam, PDRB, dan jumlah penduduk	Hasil dari penelitiannya menunjukkan variabel harga daging sapi, harga daging ayam, dan jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan	Beda lokasi penelitian dan tidak memasukkan variabel PDRB	Sama-sama mengambil variabel harga daging ayam, dan harga daging sapi

Tabel 2.2 - Lanjutan

				terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya, sedangkan variabel produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kota Surabaya		
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Provinsi	Analisis Regresi Berganda	Harga daging sapi lokal (y), Permintaan daging sapi (x_1), produksi daging sapi lokal (x_2),	Hasil penelitian menunjukkan secara serempak variabel sapi lokal (y), Permintaan	Lokasi penelitian yang digunakan peneliti yaitu Kota	Sama sama menggunakan variabel produksi daging sapi dan metode penelitian yang sama yaitu

Tabel 2.2 - Lanjutan

	Aceh (2014)		dan harga daging sapi impor (x3)	daging sapi, produksi daging sapi lokal, dan harga daging sapi impor berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Provinsi Aceh. Secara parsial, harga daging sapi impor berpengaruh nyata terhadap daging sapi lokal. Sedangkan permintaan dan	Banda Aceh, tidak memasukkannya variabel harga daging sapi impor	analisis regresi linier berganda (Pradipta, 2014)
--	----------------	--	----------------------------------	---	--	---

Tabel 2.2 - Lanjutan

				produksi daging lokal tidak berpengaruh nyata terhadap daging sapi lokal di Provinsi Aceh.		
4	faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Sumatera Utara (2013)	Analisis Regresi Berganda	Harga daging sapi (y), Produksi daging sapi (x_1), jumlah impor sapi (x_2), dan permintaan daging sapi (x_3)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa impor sapi, permintaan daging sapi, dan harga daging sapi bulan sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga	Beda lokasi penelitian, dan terdapat perbedaan pada variabel impor sapi	Variabel yang digunakan yaitu harga daging sapi

Tabel 2.2 - Lanjutan

				daging sapi di Sumatera Utara. Sedangkan produksi daging sapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga daging sapi di Sumatera Utara		
5	Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Daging Sapi Lokal terhadap Volume Impor Daging	Analisis Regresi Linier Berganda	Volume Impor Daging Sapi sebagai variabel terikat. Produksi Daging Sapi, Konsumsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume	Perbedaan pada variabel terikat, beda lokasi penelitian	Kesamaan terhadap variabel konsumsi daging sapi, produksi daging sapi dan harga daging sapi

Tabel 2.2 - Lanjutan

	Sapi di Indonesia Periode Tahun 2000-2017		Daging Sapi dan Harga Daging Sapi sebagai variabel bebas	impor daging sapi di Indonesia, sedangkan produksi dan harga daging sapi lokal memiliki hubungan positif dan berpengaruh positif terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Nilai R-Square sebesar 0,8052 yang berarti bahwa hubungan antara		
--	--	--	--	---	--	--

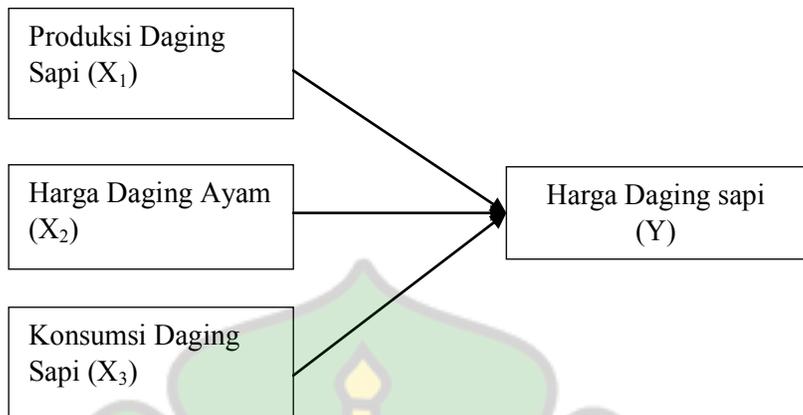
Tabel 2.2 - Lanjutan

				variabel dependen dan independen dapat dijelaskan sebesar 80,52% di dalam model dan sisanya 19,48% dijelaskan di luar model estimasi		
--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Data Diolah (2020)

2.7 Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, selanjutnya adalah membuat kerangka pemikiran. Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Kota Banda Aceh. Adapun kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7.1 Pengaruh Produksi Daging Sapi terhadap Harga Daging Sapi

Mulyaningsih (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa produksi daging sapi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi domestik di Indonesia pada tahun 2003-2007.

Hal yang menyebabkan produksi tidak berpengaruh terhadap harga daging sapi dikarenakan kendala pada ketersediaan daging sapi di Indonesia di mana jika dalam kondisi minimnya persediaan daging sapi, maka produsen akan menaikkan harga daging. Harga daging yang meningkat dan tidak disertai dengan peningkatan pendapatan hanya akan membuat konsumen memilih produk substitusi seperti daging ayam karena harganya yang lebih murah dibandingkan dengan harga daging sapi.

2.7.2 Pengaruh Harga Daging Ayam terhadap Harga Daging Sapi

Harga adalah hasil akhir bekerjanya sistem pasar, yaitu bertemunya pola-pola permintaan dan penawaran karena permintaan dan penawaran merupakan indikator perkembangan dan preferensi konsumen dan produsen. Dengan demikian harga pasar menjadi pedoman bagi konsumen dalam melakukan keputusan pembelian atau konsumsinya, dan bagi produsen untuk melaksanakan produksi dan penjualan pasar. Harga juga dapat dikatakan sebagai nilai tukar dari produk barang atau pun jasa yang umumnya dinyatakan dalam satuan moneter.

Keputusan pembelian oleh masyarakat erat kaitannya dengan pendapatan dan harga dari barang itu sendiri. Karena pendapatan dari setiap masyarakat berbeda-beda maka tingkat konsumsinya akan berbeda pula. Dalam kaitannya harga daging ayam lebih murah dibandingkan dengan harga daging sapi, maka dari itu masyarakat yang berpenghasilan rendah/cukup akan memilih daging ayam sebagai pengganti daging sapi untuk dikonsumsi demi memenuhi kebutuhan protein hewannya. Dikarenakan harga daging sapi yang masih relatif mahal dan di luar jangkauan pendapatan yang mereka terima.

2.7.3 Pengaruh Konsumsi Daging Sapi terhadap Harga Daging Sapi

Mulyaningsih (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan Konsumsi berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Indonesia pada tahun 2003-2007.

Sama halnya dengan meningkatnya pendapatan perkapita, tingkat konsumsi akan daging sapi yang meningkat dapat mempengaruhi harga daging sapi di pasaran. Meningkatnya daging sapi salah satunya dipengaruhi oleh kondisi menjelang puasa ataupun lebaran yang dalam periode tersebut terjadi *excess demand* sehingga menyebabkan harga daging sapi melonjak tinggi.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, serta penjelasan yang rinci dan singkat pada penelitian terdahulu serta adanya kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat dijabarkan beberapa hipotesis :

1. H_{01} : Produksi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.
 H_{a1} : Produksi daging sapi berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.
2. H_{02} : Harga daging ayam tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.
 H_{a2} : Harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.

3. H_{03} : Konsumsi daging sapi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.
 H_{a3} : Konsumsi daging sapi berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Kota Banda Aceh.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. . Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang pada filsafat positifisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, penelitian ini berbasis pada penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat mengembangkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono, 2012).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi tersebut karena peneliti berasal dari kota tersebut sehingga membuat peneliti lebih mudah dalam mendapatkan informasi dan data yang diperlukan terkait dengan penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara

tidak langsung melalui media perantara atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengelolanya akan tetapi dapat dimanfaatkan oleh penelitian tertentu (Sugioyono, 2014). Data sekunder dalam penelitian ini diambil langsung dari Dinas Peternakan Kota Banda Aceh, serta melalui website resmi dari instansi terkait yaitu Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS). Periode waktu yang digunakan adalah data bulanan selama empat tahun (2016-2019) dalam bentuk time series.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ialah teknik pengumpulan data melalui buku, lembaga pemerintah atau lembaga non-pemerintah yang telah melakukan penelitian sebelumnya, namun data dari hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain dalam membuat penelitian yang terkait.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut/sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2013:59-61) :

1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga daging sapi.

2. Variabel independen (X)

Variabel independen (bebas) diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Di dalam pola hubungannya variabel independen yang ditentukan dalam penelitian ini adalah produksi daging sapi, harga daging ayam, dan konsumsi daging sapi.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang bagaimana suatu variabel diukur. Definisi operasional variabel yang dijelaskan adalah operasionalisasi konsep agar diteliti atau diukur melalui gejala-gejala yang ada. Variabel penelitian harus dapat diukur menurut skala yang lazim digunakan. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Harga

Harga adalah ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibelinya. Seseorang akan berani membayar suatu produk dengan harga yang mahal apabila dia menilai kepuasan yang diharapkannya terhadap

produk yang akan dibelinya itu tinggi. Sebaliknya apabila seseorang itu menilai kepuasannya terhadap suatu produk itu rendah maka dia tidak akan bersedia untuk membayar atau membeli produk itu dengan harga yang mahal. Nilai ekonomis diciptakan oleh kegiatan yang terjadi dalam mekanisme pasar antar pembeli dan penjual (Gitosudarmo, 2014). Sumber data dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), satuan yang digunakan Rupiah (Rp).

2. Produksi

Produksi adalah suatu proses di mana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa lain yang disebut output. Banyak jenis aktifitas yang terjadi dalam proses produksi yang meliputi perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil produksi. Masing-masing perubahan ini menyangkut penggunaan input untuk menghasilkan output yang diinginkan. Dengan kata lain produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan/menambah atau manfaat baru (Partadiradja (dalam Widayanto, 2007)). Sumber data dari Dinas Peternakan Kota Banda Aceh, satuan yang digunakan kilogram (kg).

3. Konsumsi

Konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi pembelian barang dan jasa akhir, guna untuk mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhannya. Konsumsi terbagi menjadi dua macam, yang pertama yaitu

konsumsi rutin dan kedua ialah konsumsi sementara. Konsumsi rutin mempunyai arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang dan jasa secara terus menerus yang dikeluarkan selama bertahun-tahun. Sedangkan konsumsi sementara yaitu setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga terhadap konsumsi rutin (Samuelson & Nordhaus, 2001). Sumber data Dinas Peternakan Kota Banda Aceh, satuan yang digunakan kilogram (kg).

3.8 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan model regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2012:275) analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan keadaan (naik-turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independent sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya). Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel bebas yang berpengaruh terhadap variable terikat. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (3.1)$$

Y : Variabel Dependen

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi Variabel X_1, X_2, X_3

X_1 : Variabel Bebas

X_2 : Variabel Bebas

X_3 : Variabel Bebas

e : *Error term*

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga daging sapi sebagai variabel dependen (terikat), sedangkan untuk variabel independennya (bebas) yaitu produksi daging sapi (X_1), harga daging ayam (X_2), dan konsumsi daging sapi (X_3). Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (3.2)$$

Y : Harga Daging Sapi

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi Variabel X_1, X_2, X_3

X_1 : Produksi Daging Sapi

X_2 : Harga Daging Ayam

X_3 : Konsumsi Daging Sapi

e : *Error term*

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat apakah metode OLS menghasilkan stimator yang BLUE sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (dalam penelitian Forddanta dan Nugroho (2012)), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel itu tidak ortogonal. Variabel ortogonal itu sendiri adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016).

Multikolinearitas juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinear dari variabel yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Cara mendeteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) yang dihitung adalah sebagai berikut (Husein, 2014):

- a. Jika nilai $VIF < 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- b. Jika nilai $VIF > 10,00$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang menunjukkan bahwa residualnya mempunyai varian tidak konstan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan berbagai metode di antaranya adalah dengan metode grafik, metode Uji *Park*, metode Uji *Glejser*, metode Uji Korelasi

Spearman, metode Uji *Goldfeld-Quandt*, metode Uji *Bruesh-Pagan* dan metode Uji *White* (Wingwahyu, 2011:59 dalam Mulyaningsih, 2019).

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan perbandingan nilai *R-squared*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah dalam uji heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antar residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu karena berdasarkan sifatnya data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa sebelumnya. Meskipun demikian autokorelasi tetap

dimungkinkan ada pada data yang bersifat antar objek atau cross section (Wingwahyu, 2011:526 dalam Mulyaningsih, 2019). Menurut Ghozali (2016) uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu antar periode t dengan kesalahan pada pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya).

Terdapat dua metode yang dapat digunakan dalam uji autokorelasi yaitu Uji *Durbin-Watson* (uji DW) dan Uji *Lagrange Multiplier* dengan metode *Bresush-Godfrey* (uji LM). Dari kedua metode tersebut, peneliti menggunakan metode dengan Uji *Durbin-Watson* untuk menentukan apakah penelitian ini terdapat atau tidaknya masalah autokorelasi. Berikut adalah tabel kriteria uji *Durbin-Watson* :

Tabel 3.1
Tabel *Durbin-Watson*

0-1,10	Ada autokorelasi positif
1,10-1,54	Tidak ada kesimpulan
1,54-2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	Tidak ada kesimpulan
2,90-4	Ada autokorelasi negatif

Sumber : Ghozali (2016)

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan membandingkan t tabel dan t hitung. Masing-masing t hasil

perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t tabel yang diperoleh dengan menggunakan taraf kesalahan 0,10 (Sugiyono, 2013). Pengujian secara individu untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan melalui uji t ditentukan sebagai berikut:

1. Jika $thitung > ttabel$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
2. Jika $thitung < ttabel$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

3.9.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) adalah untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Prosedur Uji F ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas $F > 0,10$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai probabilitas $F < 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel

independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.9.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel dependen atau variabel terikat. Koefisien determinasi juga menjelaskan besarnya masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat diketahui variabel bebas mana yang memiliki efek paling dominan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Nilai koefisien determinasi memiliki interval antara 0 sampai 1. Jika nilai R^2 semakin mendekati 0, menandakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 semakin mendekati 1, maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Banda Aceh terletak antara $05^{\circ} 16'15''$ – $05^{\circ} 36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 16' 15''$ – $95^{\circ} 22'35''$ Bujur Timur dengan tinggi rata-rata di atas permukaan lau 0,80 meter. Kota Banda Aceh di sebelah utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka, sebelah selatan dan timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Besar dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Banda Aceh sendiri memiliki luas wilayah $61,36 \text{ km}^2$ Kota Banda Aceh memiliki 9 kecamatan yang terdiri dari kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Luengbata, Kuta Alam, dan Kuta Raja, Syiah Kuala, dan Ulee Kareng. Berikut adalah peta wilayah Kota Banda Aceh yang didalamnya terdapat 9 kecamatan.



Sumber : Banda Aceh Dalam Angka, (2019)

Gambar 4.1
Peta Wilayah Kota Banda Aceh

Banda Aceh merupakan Kotamadya dengan berpendudukan yang relatif padat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk masyarakat Kota Banda Aceh dalam per-Kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh. Dibawah ini merupakan tabel jumlah penduduk masyarakat Kota Banda Aceh.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)
1	Meuraxa	20,56
2	Jaya Baru	26,53
3	Banda Raya	24,88
4	Baiturrahman	38,99
5	Lueng Bata	26,63
6	Kuta Alam	53,68
7	Kuta Raja	13,90

Tabel 4.1 - Lanjutan

8	Syiah Kuala	38,68
9	Ulee Kareng	27,27
Jumlah		270,32

Sumber : Kota Banda Aceh Dalam Angka, (2020)

Total penduduk Banda Aceh pada tahun 2019 berdasarkan data dari Banda Aceh berjumlah total 270,32 ribu jiwa. Penduduk tersebar di beberapa kecamatan di Kota Banda Aceh. Persebaran penduduk mengalami peningkatan yang signifikan dari yang awalnya pada tahun 2018 berjumlah 259,91 ribu jiwa naik sekitar 10,41 ribu jiwa jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang memiliki jumlah penduduk 270,32 ribu jiwa.

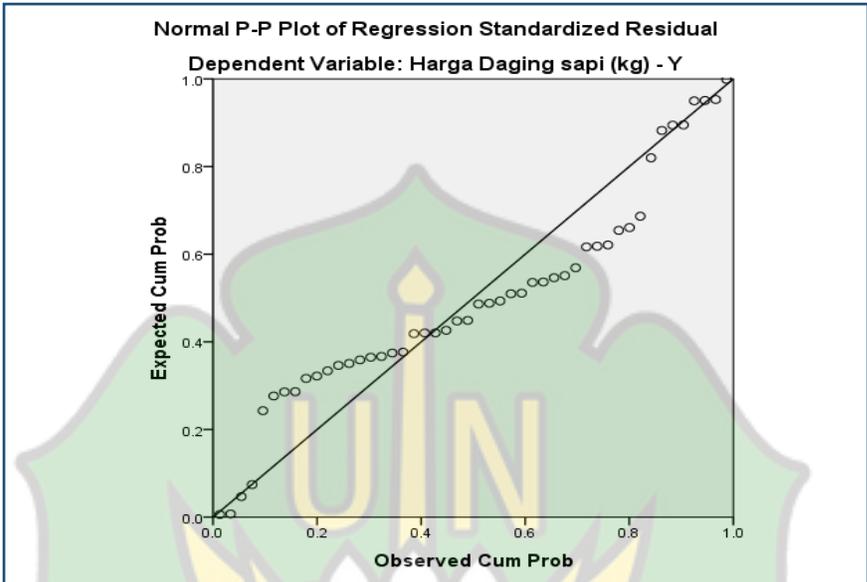
4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji model regresi pada variabel terikat dan variabel bebas apakah keduanya terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

1. Data dikatakan terdistribusi normal, jika data atau titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.
2. Data dikatakan tidak terdistribusi normal, jika data atau titik menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti garis diagonal (Ghozali. 2011 : 160-161)

Adapun hasil Uji Normalitas bisa dilihat pada Gambar 4.2 di Bawah ini :



Sumber : data diolah (2020)

Gambar 4.2
Uji Normalitas

Berdasarkan output chart di atas menunjukkan bahwa titik – titik plotting yang terdapat pada gambar *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik *probability plot* dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan ada korelasi diantara variabel bebas (independen). Model yang baik ialah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Husein, 2014). Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi
2. Jika nilai VIF > 10,00 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi

Adapun hasil Uji Multikolinieritas bisa dilihat pada Gambar 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 11/05/20 Time: 15:42			
Sample: 2016M01 2019M12			
Included observations: 48			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	49180235	1099.663	NA
X1	9.03E-06	2.128828	1.470130
X2	0.025893	323.2819	1.168014
X3	0.007924	641.1859	1.405779

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *centered* VIF X_1 sebesar 1,47, nilai *centered* VIF X_2 sebesar 1,168

dan nilai *centered* VIF X_3 sebesar 1,406 di mana nilai *centered* VIF dari ketiga variabel bebas tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa dalam regresi ini terbebas dari uji multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu kondisi di mana terjadi perbedaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika varians sama, maka dapat dikatakan wujud homokedasitas, sebaliknya jika varians tidak sama maka dapat dikatakan terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilann keputusan dalam uji hereroskedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah dalam uji heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi masalah dalam uji heterokedastisitas.

Adapun hasil Uji Heteroskedastisitas bisa dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini : جامعة الرازي

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.239289	Prob. F(3,44)	0.3069
Obs*R-squared	3.739850	Prob. Chi-Square(3)	0.2910
Scaled explained SS	6.304265	Prob. Chi-Square(3)	0.0977

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa *P-Value* yang ditunjukkan dengan nilai prob. *Chi-Square(2)* pada

$Obs * R\text{-squared}$ yaitu sebesar 0,2910. Nilai $P\text{ value}$ $0,29 > 0,05$ maka model regresi ini bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain yaitu dalam model regresi ini terbebas dari uji heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan di mana ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (*disturbance term*) dalam analisis regresi berganda. Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik ialah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui *Durbin-Watson*. Kriteria dari uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Kriteria Uji *Durbin-Watson*

0-1,10	Ada autokorelasi positif
1,10-1,54	Tidak ada kesimpulan
1,54-2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	Tidak ada kesimpulan
2,90-4	Ada autokorelasi negatif

Sumber: Ghozali (2016)

Adapun hasil Uji Autokorelasi bisa dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:	
Durbin-Watson stat	1.971697

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai statistik *Durbin-Watson* pada tabel hasil uji autokorelasi adalah sebesar 1,98. Angka ini menunjukkan bahwa terletak pada rentang antara 1,54 – 2,46 yang berarti bahwa model regresi ini terbebas dari autokorelasi.

4.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan model regresi linier berganda. Adapun tabel model regresi di tunjukkan bawah ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 11/05/20 Time: 15:51				
Sample: 2016M01 2019M12				
Included observations: 48				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	124788.9	7012.862	17.79430	0.0000
X1	0.031192	0.003005	10.38129	0.0000
X2	-0.322560	0.160912	-2.004573	0.0512
X3	0.276897	0.089018	3.110554	0.0033

Tabel 4.6 - Lanjutan

R-squared	0.720256	Mean dependent var	135601.0
Adjusted R-squared	0.701182	S.D. dependent var	2680.296
S.E. of regression	1465.163	Akaike info criterion	17.49698
Sum squared resid	94454972	Schwarz criterion	17.65291
Log likelihood	-415.9274	Hannan-Quinn criter.	17.55590
F-statistic	37.76215	Durbin-Watson stat	1.169804
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat ditulis persamaan *coefficient* dari hasil regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

$$Y = 124788,9 + 0,031192 X_1 - 0,322560 X_2 + 0,276897 X_3 + e$$

Persamaan di atas mengandung makna bahwa :

1. Konstanta sebesar 124788,9 satuan memiliki pengertian bahwa jika variabel produksi daging sapi (X_1), Harga daging ayam (X_2), dan konsumsi daging sapi (X_3) tidak ada atau dalam keadaan konstan, maka harga daging sapi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 124788,9.
2. Koefisien regresi variabel produksi daging sapi sebesar 0,031192, hal ini menunjukkan variabel produksi daging sapi (X_1) mempunyai hubungan positif terhadap variabel harga daging sapi (Y). Artinya jika ada peningkatan produksi daging sapi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan harga daging sapi sebesar 0,031192 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

3. Koefisien regresi variabel harga daging ayam sebesar $-0,322560$, hal ini menunjukkan variabel harga daging ayam (X_2) mempunyai hubungan negatif terhadap variabel harga daging sapi (Y). Artinya apabila harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan harga daging sapi sebesar $-0,322560$ dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.
4. Koefisien regresi variabel konsumsi daging sapi sebesar $0,276897$, hal ini menunjukkan variabel konsumsi daging sapi (X_3) mempunyai hubungan positif terhadap variabel harga daging sapi (Y). Artinya jika ada peningkatan konsumsi daging sapi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan harga daging sapi sebesar $0,276897$ dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

4.4 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel independen, yaitu produksi daging sapi, harga daging ayam dan konsumsi daging sapi di Kota Banda Aceh. Hasil koefisien determinasi sebesar 0.720256 atau sekitar $72,02\%$. Dengan ini dapat dijelaskan bahwa variabel produksi daging sapi, harga daging ayam, dan konsumsi daging sapi di kota banda aceh mempengaruhi harga daging sapi di kota Banda Aceh sebesar $72,02\%$. Sedangkan sisanya ($100\% - 72,02\% = 27,98\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Hasil Uji Statistik F

Uji statistik F menjelaskan apakah semua variabel independen dalam model ini mempunyai pengaruh signifikan secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Untuk uji statistik F dapat dilihat dari nilai Probability, jika nilai probability $< 0,10$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai probability $> 0,10$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik F

F-statistic	37.76215
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat dilihat nilai dari probability sebesar 0.000000 yang di mana nilai tersebut kurang dari 0,10 artinya variabel independen (produksi daging sapi, harga daging ayam, dan konsumsi daging sapi di Kota Banda Aceh) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (harga daging sapi di Kota Banda Aceh).

4.5.2 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Uji

hipotesis dapat diketahui dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	124788.9	7012.862	17.79430	0.0000
X1 – Produksi daging sapi	0.031192	0.003005	10.38129	0.0000
X2 – Harga Daging Ayam	-0.322560	0.160912	-2.004573	0.0512
X3 – Konsumsi Daging Sapi	0.276897	0.089018	3.110554	0.0033

Sumber : data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, t_{hitung} pada variabel bebas yaitu produksi daging sapi, harga daging ayam dan konsumsi daging sapi masing – masing sebesar 10,38, -2,004, dan 3,11. Di sini derajat bebas (df) = $n-k-1 = 36-3-1 = 32$, maka didapatkan t_{tabel} sebesar 1.69389. Berdasarkan hal tersebut maka :

1. Pada variabel produksi daging sapi (X_1) memiliki t-hitung sebesar 10,38, maka dari itu $t_{hitung} (10,38) > t_{tabel} (1.69389)$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang erat antara variabel produksi daging sapi (X_1) terhadap harga daging sapi (Y) di Kota Banda Aceh.
2. Pada variabel harga daging ayam (X_2) memiliki t-hitung sebesar -2,004 (dalam perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} nilai minus dihiraukan), maka dari itu $t_{hitung} (2,004) > t_{tabel} (1.69389)$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya tidak pengaruh yang erat antara variabel harga daging ayam (X_2) terhadap harga daging sapi (Y) di Kota Banda Aceh.

3. Pada variabel konsumsi daging sapi (X_3) memiliki t-hitung sebesar 3,11, maka dari itu $t_{hitung} (3,11) > t_{tabel} (1.69389)$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang erat antara variabel konsumsi daging sapi (X_3) terhadap harga daging sapi (Y) di Kota Banda Aceh.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Produksi Daging Sapi terhadap Harga Daging Sapi

Sesuai dengan teori *demand pull inflation*, bahwasanya terjadinya peningkatan yang kuat dari segi permintaan daging sapi pada waktu-waktu tertentu (perayaan hari keagamaan/ tradisi meugang) sehingga berpengaruh terhadap harga dari daging sapi itu sendiri. Yang artinya kenaikan harga daging sapi akan selalu diikuti oleh peningkatan produksi daging sapi. Dengan melihat nilai konstanta dari hasil regresi pada variabel produksi yang menunjukkan angka positif yaitu 0,031192, artinya jika ada peningkatan produksi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan harga daging sapi sebesar 0,031192.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) bahwasanya variabel produksi daging sapi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan nilai t_{hitung} yang didapatkan sebesar 10.38129 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.69389. Maka setelah melihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat

disimpulkan variabel produksi daging sapi memiliki pengaruh yang erat terhadap harga daging sapi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulyaningsih (2019), Anjani (2017), Ardans, Ridwan, dan Aslina (2015) yang menjelaskan produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi. Adapun faktor yang menyebabkan produksi tidak berpengaruh terhadap harga daging dikarenakan adanya kendala dalam ketersediaan daging sapi yang di mana produksi daging dalam negeri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan daging sapi secara lokal maupun nasional.

4.6.2 Pengaruh Harga Daging Ayam terhadap Harga Daging Sapi

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan nilai t_{hitung} yang didapatkan sebesar 2,004 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.69389. Maka setelah melihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan variabel harga daging ayam memiliki pengaruh yang erat terhadap harga daging sapi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori permintaan barang substitusi. Apabila terjadi kenaikan harga dari daging ayam maka permintaan daging ayam tersebut menurun, artinya jumlah permintaan dari daging sapi akan mengalami peningkatan. Melihat nilai koefisien hasil regresi berganda, nilai koefisien harga daging ayam sebesar -0.322. Dapat disimpulkan apabila harga daging

ayam meningkat sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan harga daging sapi sebesar 0.322.

Sesuai dengan penelitian Hadiyanto (2018) yang menjelaskan secara parsial harga daging ayam broiler berpengaruh positif dan sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap harga daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dapat disimpulkan daging ayam broiler merupakan barang substitusi daging sapi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Haromian (2010), hasil penelitian ini menjelaskan meningkat atau menurunnya harga daging ayam tidak serta merta mempengaruhi permintaan daging sapi. Hal ini terjadi karena masyarakat yang berpendapatan menengah ke atas akan terus mengkonsumsi daging ayam, sehingga keberadaan daging ayam bukan sebagai barang substitusi daging sapi melainkan sebagai barang komplementer yang dikonsumsi secara bersama-sama.

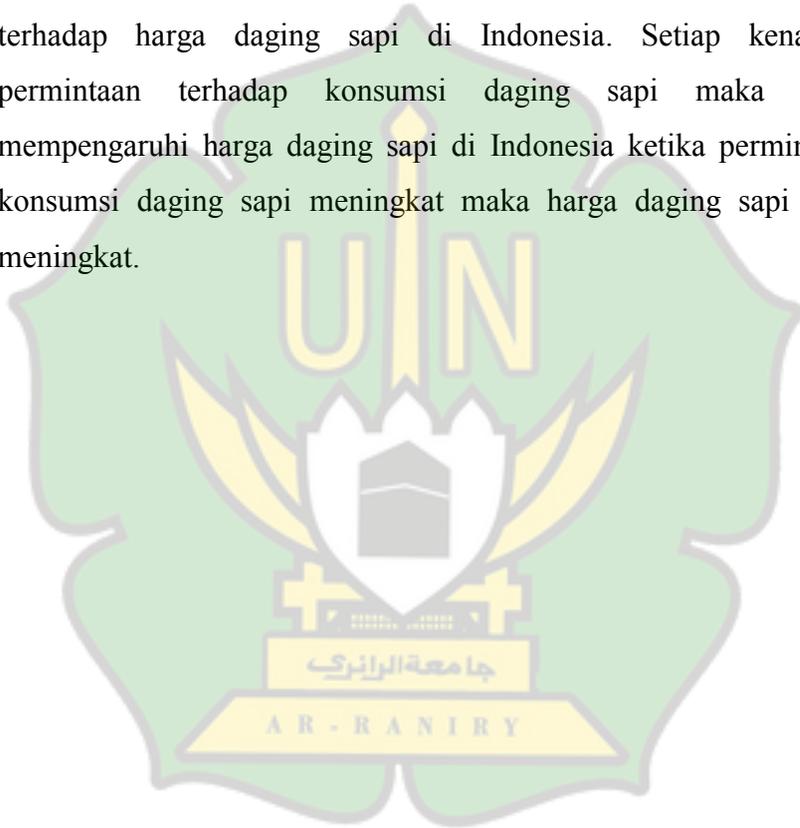
4.6.3 Pengaruh Konsumsi Daging Sapi terhadap Harga Daging Sapi

Meningkatnya konsumsi atau permintaan daging sapi salah satunya dipengaruhi oleh kondisi menjelang puasa dan lebaran dimana dalam periode tersebut terjadi *excess demand* sehingga menyebabkan harga daging sapi melonjak tinggi.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) bahwasanya variabel konsumsi daging sapi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga daging sapi. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan nilai t_{hitung} yang didapatkan sebesar 3,11 dan nilai t_{tabel}

sebesar 1.69389. Maka setelah melihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan variabel konsumsi daging sapi memiliki pengaruh yang erat terhadap harga daging sapi.

Maka hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Anjani (2017) yang mengatakan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Indonesia. Setiap kenaikan permintaan terhadap konsumsi daging sapi maka akan mempengaruhi harga daging sapi di Indonesia ketika permintaan konsumsi daging sapi meningkat maka harga daging sapi juga meningkat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

1. variabel produksi daging sapi (X_1) berpengaruh positif terhadap harga daging sapi (Y) di Kota Banda Aceh. Produksi daging sapi (X_1) memiliki thitung sebesar 10,38 di mana nilai ini lebih besar dari dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1.69389, oleh karena itu berdasarkan keterangan tersebut maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang artinya H_0 ditolak, data ini menunjukkan bahwa produksi daging sapi berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di kota Banda Aceh.
2. Variabel harga daging ayam (X_2) berpengaruh positif terhadap harga daging sapi (Y) di Kota Banda Aceh. Variabel harga daging ayam (X_2) memiliki t_{hitung} sebesar -2,004 di mana nilai ini lebih besar dari dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 1.69389, oleh karena itu berdasarkan keterangan tersebut maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang artinya H_0 ditolak, data ini menunjukkan bahwa harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di kota Banda Aceh.
3. Variabel konsumsi daging sapi (X_3) berpengaruh positif terhadap harga daging sapi (Y) di Kota Banda Aceh. Variabel jumlah konsumsi daging sapi (X_3) memiliki thitung sebesar 3,11 di mana nilai ini lebih besar dari dari nilai t_{tabel} yaitu

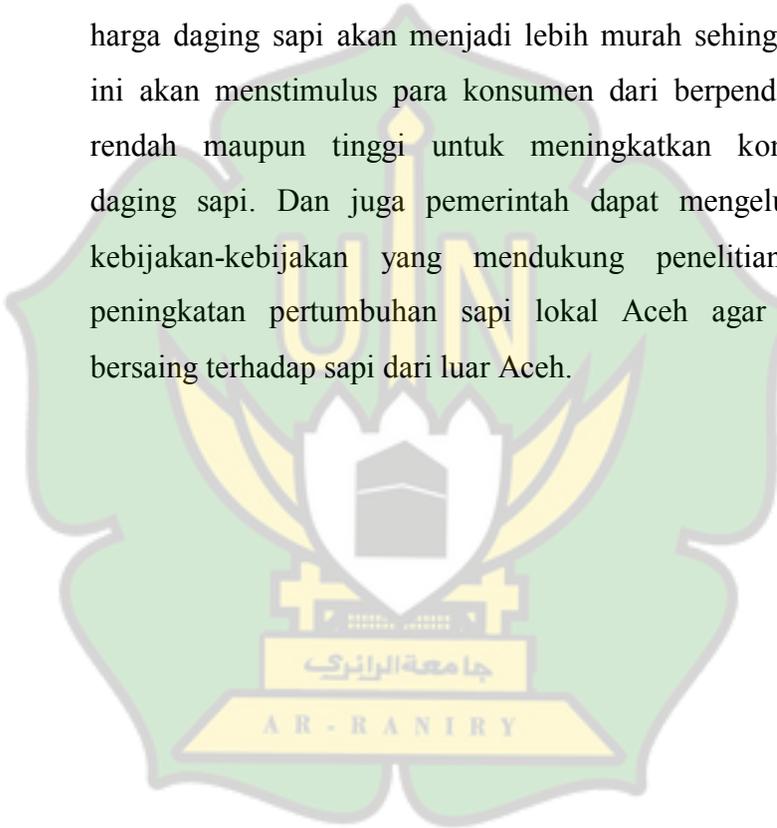
sebesar 1.69389, oleh karena itu berdasarkan keterangan tersebut maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang artinya H_0 ditolak, data ini menunjukkan bahwa konsumsi daging sapi berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di kota Banda Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan maka peneliti akan menyampaikan saran-saran terkait atas penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik faktor – faktor yang mempengaruhi harga daging sapi. Dalam penelitian ini variabel yang dipakai yaitu produksi daging sapi, harga daging ayam (broiler/potong) dan konsumsi daging sapi. Disarankan untuk peneliti lain memakai variabel – variabel yang tidak tercantum dalam penelitian ini seperti contoh populasi ternak sapi, harga daging ayam kampung atau ikan jika memasukkan variabel dari teori barang lainnya, pendapatan masyarakat dan sebagainya. Dengan menggunakan variabel atau indikator lain diharapkan dapat menambah referensi, dan variasi mengenai faktor yang mempengaruhi harga daging sapi.

2. Bagi pemerintah, sebaiknya ada campur tangan pemerintah setempat dalam memasok khususnya daging sapi di Kota Banda Aceh. Sehingga dapat menekan harga daging sapi yang mahal agar lebih terjangkau. Karena apabila produksi daging sapi mampu melebihi permintaan konsumen maka harga daging sapi akan menjadi lebih murah sehingga hal ini akan menstimulus para konsumen dari berpendapatan rendah maupun tinggi untuk meningkatkan konsumsi daging sapi. Dan juga pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung penelitian dan peningkatan pertumbuhan sapi lokal Aceh agar dapat bersaing terhadap sapi dari luar Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Ace, P. (1990). *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE.
- Ambarwati, N. (2014). Analisis Kausalitas Antara Konsumsi Rumah Tangga Dengan PDRB Perkapita di Jawa Tengah Periode Tahun 1986-2011.
- Anjani, S. D. (2017). Analisis Yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Indonesia. *Skripsi Ilmu Ekonomi, UII*.
- Anwar. (2004). Keragaman Karakter Eksternak dan DNA Mikrosatelit Sapi Pesisir Sumatera Barat. *Disertasi Program Pascasarjana Pertanian Bogor*.
- Ardans, B. H., Ridwan, M., & Asnawi, A. (2016, Juni). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Lokal di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(2), 35-45.
- Atmaja, A. S. (1999, Mei). Inlasi di Indonesia : Sumber - Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 54-57.
- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. (n.d.). Retrieved from bandaacehkota.bps.go.id
- Bamualim, A. M., & Wirdahayati, R. B. (2006). Peran Teknologi dalam Pengembangan Sapi Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Potensi Lokal untuk Mewujudkan Swasembada Daging 2010 dalam Kerangka Pembangunan Peternakan Berkelanjutan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, (pp. 56-64). Padang.
- Case, & Fair. (2006). *Case Fair : Prinsip - Prinsi Ekonomi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Dharmasesta, B. S., & Handoko, T. H. (2004). *Manajemen Pemasaran Perilaku Konsumen* (ketiga ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Dinas Peternakan Provinsi Aceh. (n.d.). Retrieved from disnak.acehprov.go.id:
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj49uIuu_qAhXP4XMBHRKJCTwQFjAAegQIBhAB&url=http%3A%2F%2Fdisnak.acehprov.go.id%2Fwp-

- content%2Fuploads%2FDATA_PETERNAKAN_UPDAT
ED_Produksi_Daging.pdf&usg=AOvVaw2Wr7PYrGX
- DKI Jakarta, Balai Informasi Pertanian;. (1993). Karkas dan Bagian-bagiannya. *Lembar Informasi Pertanian Balai Informasi Pertanian, 1*.
- Eko, P. (2011). *Fundamenta Ekonomi*. Yogyakarta: Back Offset.
- Fikar, S., & Ruhyadi, D. (2010). *Beternak dan Bisnis Sapi Potong*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.
- Forrest, J. C., Hedrick, H. B., Judge, M. D., & Merkel, R. A. (1975). *Principles of Meat Science*. San Fransisco: W. H. Freeman and Company.
- Frاندhika, A. R. (2015). Dampak Kenaikan Harga Daging Sapi terhadap Perilaku Konsumen (Studi Kasus di Pasar Induk Kabupaten Cianjur).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitosudarmo, I. (2014). *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: IKAPI.
- Hadiyanto, F. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi Universitas Gadjah Mada*.
- Harimini, d. (2011). Model Dinamis Sistem Ketersediaan Daging Sapi Nasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.7 No 3.
- James, M. (2001). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia.
- Jamilah. (2017, November). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Aceh. *Agrifo*, 2(2).
- Kadariah. (2002). *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koesmara, H., Nurtini, S., & Budisatria, I. S. (2015, Februari). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Margin Pemasaran Sapi Potong dan Daging Sapi di Kabupaten Aceh Besar. *Buletin Peternakan*, 39(1), 57-63.
- Lukman. (2007). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Mankiw, N., Gregory, & dkk. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.

- McaEchern, & William, A. (2001). *Ekonomi Mikro : Teori Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miller, R. L., & Meiners, E. R. (2000). *Teori Mikro Ekonomika Intermediate*. (H. Munandar, Trans.) Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mulyaningsih, W. (2019). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Domestik di Indonesia tahun 2003-2017. *Skripsi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Nasional, Badan Standarisasi. (2008). Standar Nasional Indonesia Mutu Karkas dan Daging Sapi. *Badan Standarisasi Nasional*.
- Oktaviarosa, G. R. (2019). Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Daging Sapi Lokal terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Periode tahun 200-2017. *Skripsi Ekonomi Pembangunan*.
- Our World in Data*. (n.d.). Retrieved from Ourworldindata: <https://ourworldindata.org/>
- Permentan 13 tahun 2010*. (2010). Retrieved from kesmavet.ditjenpkh.pertanian.go.id: kesmavet.ditjenpkh.pertanian.go.id
- Pradipta, G. N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging sapi di Provinsi Aceh. *Skripsi Universitas Syiah Kuala*.
- Priyanti, A., & Inounu, I. (2016, Desember). Perilaku Harga Produk Peternakan Pada Hari Besar Keagamaan Nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 139-162.
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional*. (n.d.). Retrieved from Hargapangan.id: <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-tradisional/daerah>
- Putra, Y. E. (2017). Struktur dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. *Skripsi Peternakan Universitas Andalas*.
- Putra, Y. E. (2017). Struktur dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. *Skripsi Fakultas Peternakan*.
- Rusdi, M. D., & Suparta, M. (2016, September). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surabaya. *Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 283-300.

- Salma, N. R. (2019). Pengaruh Enzim Protease Labu Siam dan Pepaya Muda terhadap Sifat Fisik, Sifat Organoleptik, dan Kadar Protein Semur Daging Sapi. *Skripsi Poltekkes Yogyakarta*. Retrieved from <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/1093>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). In *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Edukasi.
- Siahaan, A. M. (2015, Oktober). Analisis Permintaan Masyarakat Terhadap Produk Kosmetik Oriflame di Kota Pekanbaru. *Jom FEKON*, 2(2).
- Simajuntak, R., Rio, Ekasaputri, A., & Retno. (2017). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Provinsi Bengkulu. *Undergraduated Thesis, Universitas Bengkulu*. Retrieved from <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/12021>
- Soeratno. (2000). *Ekonomi Mikro Pengantar*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sudaryono. (2016). *Manajemen Pemasaran Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugeng, Y. B. (2000). Sapi Potong. *Penebar Swadaya*.
- Sugiarto, & dkk. (2005). *Ekonomi Mikro (Sebuah Kajian Komprehensif)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). *Mikroekonomi Teori Pengantar* (3 ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarwan, U. (2015). *Perilaku Konsumen : Teori Penerapannya dalam Pemasaran* (2nd ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tjiptono, F. (2007). *Strategi Pemasaran* (1st ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Todaro. (2002). *Ekonomi dalam Pandangan Modern*. Jakarta: Bina Aksara.
- Umar, H. (2014). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (2 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ummah, V. W. (2014). *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*.
- Widayanto, A. (2007). *Skripsi Ekonomi Universitas Sebelas Maret*.
- Wulandari, W. A., Supriana, T., & Jufri, M. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Sumatera Utara.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Harga Daging Sapi, Produksi Daging Sapi, Harga Daging Ayam, dan Konsumsi Daging Sapi di Kota Banda Aceh dalam Periode 48 Bulan (2016-2019)

No	Kota	Bulan-tahun	Harga Daging sapi (Rp/kg) - Y	Produksi Daging Sapi (kg) - X1	Harga Daging Ayam (Rp/kg) - X2	Tingkat Konsumsi (kg/kapita)- X3
1	Banda Aceh	Jan-16	136000	121450	25000	55441,62
2	Banda Aceh	Feb-16	135000	93200	23000	55441,62
3	Banda Aceh	Mar-16	135000	108500	25000	55441,62
4	Banda Aceh	Apr-16	135000	50750	25000	55441,62
5	Banda Aceh	May-16	135000	85000	24000	55441,62
6	Banda Aceh	Jun-16	137000	135000	25000	55441,62
7	Banda Aceh	Jul-16	137000	163500	24000	55441,62
8	Banda Aceh	Aug-16	135000	92100	24000	55441,62
9	Banda Aceh	Sep-16	150000	573300	25000	55441,62
10	Banda Aceh	Oct-16	135000	99750	25000	55441,62
11	Banda Aceh	Nov-16	135000	95900	26000	55441,62
12	Banda Aceh	Dec-16	135000	121600	25000	55441,62

Lampiran 1 - Tabel lanjutan

13	Banda Aceh	Jan-17	131050	10339	25850	60429,7725
14	Banda Aceh	Feb-17	131000	9426,75	22450	60429,7725
15	Banda Aceh	Mar-17	132000	9762,625	23900	60429,7725
16	Banda Aceh	Apr-17	131650	11929,125	20350	60429,7725
17	Banda Aceh	May-17	137200	6129,51	21500	60429,7725
18	Banda Aceh	Jun-17	137150	13487,575	20250	60429,7725
19	Banda Aceh	Jul-17	135000	6708,375	22750	60429,7725
20	Banda Aceh	Aug-17	136950	15093,005	23100	60429,7725
21	Banda Aceh	Sep-17	136050	5101	23150	60429,7725
22	Banda Aceh	Oct-17	135000	4804,225	22050	60429,7725
23	Banda Aceh	Nov-17	135000	3930,5	22000	60429,7725
24	Banda Aceh	Dec-17	135000	10096,875	23000	60429,7725
25	Banda Aceh	Jan-18	135000	29112,38	24600	61638,3075
26	Banda Aceh	Feb-18	135000	21649,01	22750	61638,3075
27	Banda Aceh	Mar-18	135000	29065,13	20900	61638,3075
28	Banda Aceh	Apr-18	135000	31675,88	22750	61638,3075
29	Banda Aceh	May-18	140250	52613,33	23800	61638,3075
30	Banda Aceh	Jun-18	138550	47541,35	22450	61638,3075
31	Banda Aceh	Jul-18	135000	36489,74	24650	61638,3075
32	Banda Aceh	Aug-18	137150	38538,01	24000	61638,3075

Lampiran 1 - Tabel lanjutan

33	Banda Aceh	Sep-18	135000	24151,88	21850	61638,3075
34	Banda Aceh	Oct-18	135000	24710,63	21850	61638,3075
35	Banda Aceh	Nov-18	135000	24274,5	22150	61638,3075
36	Banda Aceh	Dec-18	135000	28308,58	24400	61638,3075
37	Banda Aceh	Jan-19	135000	30162	24300	62849,6325
38	Banda Aceh	Feb-19	135000	25517	23850	62849,6325
39	Banda Aceh	Mar-19	134850	30072	23100	62849,6325
40	Banda Aceh	Apr-19	135000	34368,75	23450	62849,6325
41	Banda Aceh	May-19	135500	60160,13	24000	62849,6325
42	Banda Aceh	Jun-19	137350	127066,88	25200	62849,6325
43	Banda Aceh	Jul-19	135100	34024,13	25200	62849,6325
44	Banda Aceh	Aug-19	137050	50258,43	22150	62849,6325
45	Banda Aceh	Sep-19	135000	25298,63	23100	62849,6325
46	Banda Aceh	Oct-19	135000	31991,85	25500	62849,6325
47	Banda Aceh	Nov-19	135000	31402,88	24400	62849,6325
48	Banda Aceh	Dec-19	135000	26589,26	25450	62849,6325

Lampiran 2

Dokumentasi Pengambilan Data di Dinas Peternakan Kota Banda Aceh

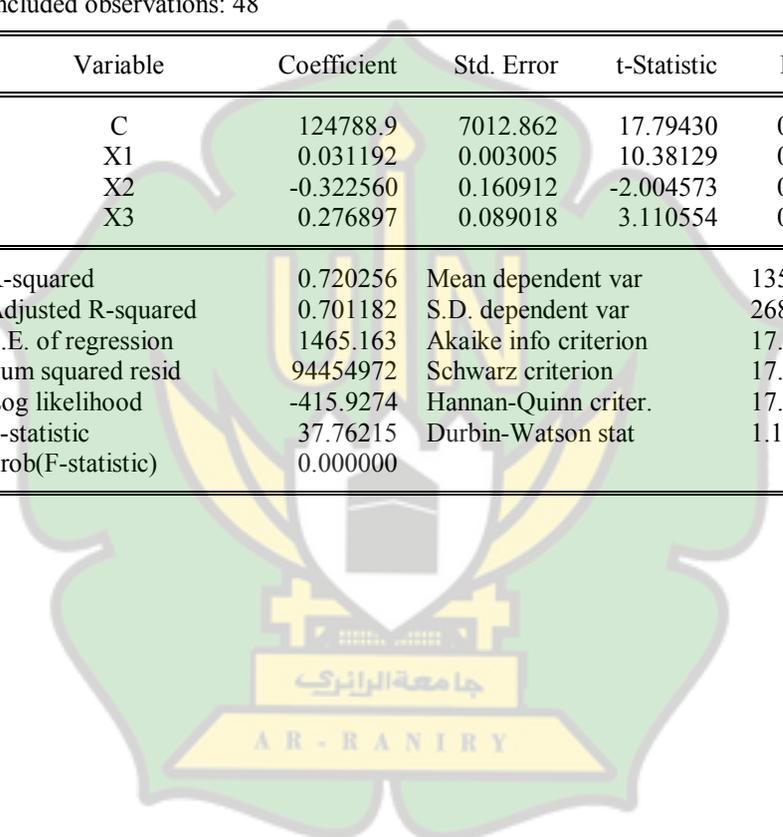


Lampiran 3

Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 11/05/20 Time: 15:33
 Sample: 2016M01 2019M12
 Included observations: 48

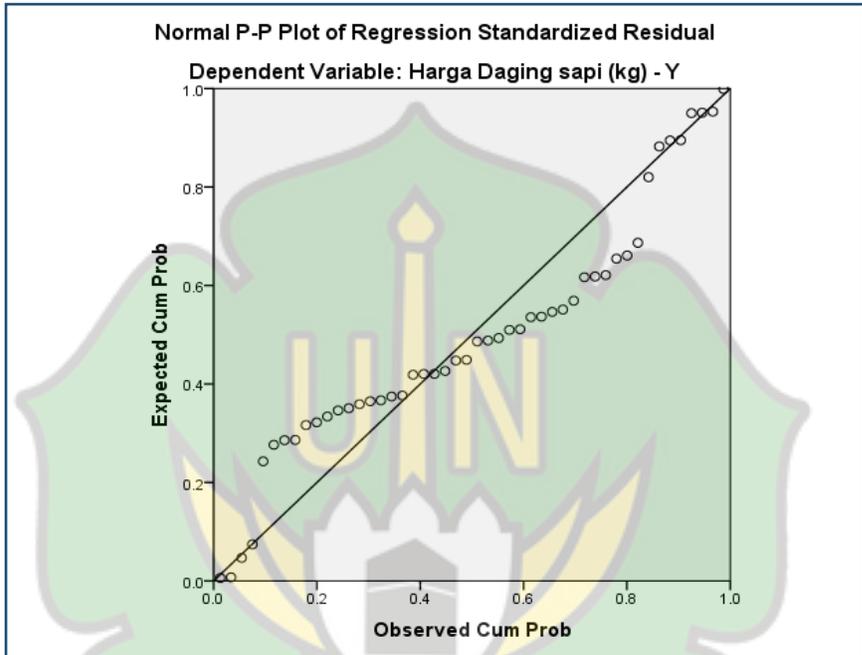
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	124788.9	7012.862	17.79430	0.0000
X1	0.031192	0.003005	10.38129	0.0000
X2	-0.322560	0.160912	-2.004573	0.0512
X3	0.276897	0.089018	3.110554	0.0033
R-squared	0.720256	Mean dependent var		135601.0
Adjusted R-squared	0.701182	S.D. dependent var		2680.296
S.E. of regression	1465.163	Akaike info criterion		17.49698
Sum squared resid	94454972	Schwarz criterion		17.65291
Log likelihood	-415.9274	Hannan-Quinn criter.		17.55590
F-statistic	37.76215	Durbin-Watson stat		1.169804
Prob(F-statistic)	0.000000			



Lampiran 4

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



2. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 11/05/20 Time: 16:14

Sample: 2016M01 2019M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	49180235	1099.663	NA
X1	9.03E-06	2.128828	1.470130
X2	0.025893	323.2819	1.168014
X3	0.007924	641.1859	1.405779

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.239289	Prob. F(3,44)	0.3069
Obs*R-squared	3.739850	Prob. Chi-Square(3)	0.2910
Scaled explained SS	6.304265	Prob. Chi-Square(3)	0.0977

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/05/20 Time: 16:15

Sample: 2016M01 2019M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18786660	18921981	0.992848	0.3262
X1	-4.338853	8.107176	-0.535187	0.5952
X2	-657.1534	434.1698	-1.513586	0.1373
X3	-17.81325	240.1879	-0.074164	0.9412
R-squared	0.077914	Mean dependent var		1967812.
Adjusted R-squared	0.015044	S.D. dependent var		3983355.
S.E. of regression	3953278.	Akaike info criterion		33.29764
Sum squared resid	6.88E+14	Schwarz criterion		33.45358
Log likelihood	-795.1435	Hannan-Quinn criter.		33.35657
F-statistic	1.239289	Durbin-Watson stat		1.409189
Prob(F-statistic)	0.306895			

4. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.422881	Prob. F(2.42)	0.0181
Obs*R-squared	8.350678	Prob. Chi-Square(2)	0.0154

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/05/20 Time: 16:16

Sample: 2016M01 2019M12

Included observations: 48

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1629.278	6663.256	-0.244517	0.8080
X1	-4.15E-05	0.002820	-0.014727	0.9883
X2	0.043266	0.158477	0.273012	0.7862
X3	0.010197	0.082892	0.123017	0.9027
RESID(-1)	0.418199	0.158377	2.640525	0.0116
RESID(-2)	0.002679	0.162786	0.016459	0.9869
R-squared	0.173972	Mean dependent var		-2.85E-11
Adjusted R-squared	0.075636	S.D. dependent var		1417.632
S.E. of regression	1362.966	Akaike info criterion		17.38918
Sum squared resid	78022407	Schwarz criterion		17.62308
Log likelihood	-411.3404	Hannan-Quinn criter.		17.47757
F-statistic	1.769153	Durbin-Watson stat		1.971697
Prob(F-statistic)	0.140177			

Lampiran 5

Titik Persentase Distribusi t ($df = 1 - 50$)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048

19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141

